

## Tasawuf Sunda dan Warisan Islam Nusantara: *Martabat Tujuh* dalam *Dangding* Haji Hasan Mustapa (1852-1930)

Jajang A Rohmana<sup>1</sup>

### **Abstrak**

*Paper ini membahas martabat tujuh dalam puisi dangding sufistik Haji Hasan Mustapa. Ia merupakan salah satu penerus tradisi tasawuf Nusantara dari Jawa Barat yang menulis lebih dari sepuluh ribu bait dangding. Tema martabat tujuh merupakan poros inti pembahasan dalam hampir keseluruhan puisi dangdingnya. Berbagai kesalahpahaman dan kesulitan para sarjana dalam memahami puisi Mustapa kiranya dilatarbelakangi keterbatasan pengetahuan atas ajaran ini. Kajian ini menggunakan pendekatan interteks atas sejumlah puisi Mustapa yang bertema sama. Kajian ini memfokuskan pada tiga hal: martabat tujuh dalam tradisi tasawuf Nusantara, Mustapa dan posisi dangdingnya dalam sastra Sunda, serta tema martabat tujuh sebagai inti puisinya. Mustapa kiranya dipengaruhi ajaran wahdatul wujud terutama melalui kitab Tuh}fah-nya Al-Burhanfuri. Meski demikian, ia berusaha menjejakkannya dalam latar kekayaan budayanya. Ia menginterpretasikan martabat tujuh, bukan semata-mata sebagai sintesis tajalli Ilahi, tetapi juga merupakan hasil upaya manusia dalam meningkatkan martabat rohani untuk pulang ke tempat di mana ia berasal (nepi kana urut indit). Karenanya tidak tepat bila ia dianggap menyimpang dari nilai-nilai ortodoksi Islam. Ia berada pada arus utama tasawuf Nusantara yang cenderung rekonsiliatif. Signifikansi Mustapa terletak pada kreatifitasnya dalam menggunakan banyak metafor budaya Sunda termasuk dalam menafsir ajaran martabat tujuh. Ia misalnya, menggunakan metafor tubuh (balung, daging, sungsuam, getih), makanan (rujak), sungai (leuwi), dan bukit (lamping) untuk menggambarkan proses panjang dalam meracik asal alam kesejatian. Kajian ini signifikan dalam memperkuat tesis jaringan ulama Nusantara dalam bentuk artikulasi tasawuf lokal Sunda. Sebuah tafsir lain atas martabat tujuh yang muncul dalam rahim alam pikiran budaya Sunda.*

**Kata kunci:** *martabat tujuh, dangding, tasawuf, Sunda*

### **Abstract**

*This paper discusses the dignity seven in metrical poetry Sufi Hasan Haji Mustapa. He is one of the successors of Sufism archipelago from West Java who wrote more than ten thousand metrical stanza. He was in the mainstream Sufism archipelago tend reconciliatory. Mustapa significance lies in creativity in using many metaphors Sundanese culture including seven in interpreting the teachings of dignity. He for instance, uses the metaphor of the body (bone, meat, sungsuam, getih), food (salad), rivers (Leuwi), and Hill (lamping) to describe the lengthy process of preparing the authenticity of natural origin. This study is significant in strengthening the network of scholars Nusantara thesis in the form of Sufism articulation of local Sundanese.*

**Keyword:** *dignity seven, metrical, Sufism, Sundanese*

---

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung

## A. Pendahuluan

Haji Hasan Mustapa (1852-1930) merupakan salah satu penerus tradisi tasawuf Nusantara dari tatar Sunda (Jawa Barat). Ia merupakan sastrawan Sunda terbesar yang menulis lebih dari sepuluh ribu bait puisi bermatra (*dangding* atau *guguritan*) berbahasa Sunda.<sup>2</sup> Salah satu inti pembahasan dalam puisi sufistiknya adalah martabat tujuh. Sebuah tema populer dalam tradisi keilmuan Islam Nusantara. Tema yang umumnya ditemukan dalam naskah keagamaan terutama di Aceh, Palembang, Buton, Jawa, Sunda, Banjar dan lainnya.

Ajaran martabat tujuh merupakan salah satu tema penting yang menjadi poros hampir keseluruhan tema puisi *dangding* Mustapa. Kiranya sulit memahami pikiran Mustapa tanpa berpijak pada ajaran ini. Terlebih Mustapa juga menulis karya khusus berjudul *Aji Wiwitan Martabat Tujuh*.<sup>3</sup> Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa dibanding anekdotnya, kandungan puisi Mustapa sulit dipahami orang Sunda sebagaimana dikeluhkan banyak sastrawan Sunda.<sup>4</sup> Bahkan Millie mengaku merasa tidak sanggup mengarungi dunia Mustapa dan membiarkannya menggaruk-garuk kepala ketika berhadapan dengan *dangding*-nya.<sup>5</sup> Akibatnya berbagai kesalahfahaman pun muncul hingga mengundang reaksi negatif seperti tampak pada jawaban Mustapa atas

‘surat kaleng’ yang diduga dikirimkan oleh Sayyid Uthman bin Yahya (1822-1913), ulama Betawi jaman kolonial.<sup>6</sup>

Salah satu kelebihan puisi Mustapa tentang martabat tujuh adalah pengungkapannya yang dijejalkan dalam alam pikiran Sunda. Berbagai metafor alam kesundaan digunakan untuk mengungkapkan perasaannya dalam bingkai martabat tujuh. Bahasa simbol kiranya mampu mewakili perasaan spiritual mistis yang dialami oleh siapapun yang merasakan kedekatannya dengan Tuhan.<sup>7</sup> Sebagaimana Hamzah Fansuri dalam tradisi sastra Melayu atau Ronggowarsito melalui sastra Jawa, Mustapa menuangkan perasaannya melalui tradisi sastra Sunda. Sebuah kreatifitas literer bagaimana tradisi sufistik Nusantara diserap dan diungkapkan dalam bahasa dan sastra Sunda.

Kajian ini signifikan untuk menjawab kesulitan orang Sunda terutama sastrawan Sunda dalam memahami puisi *dangding* Mustapa. Rosidi, Iskandarwassid, Rusyana dan Ekadjati misalnya, cenderung menyajikan dan menilainya dari sisi sastra Sunda.<sup>8</sup> Secara lebih luas, kajian ini memperkuat tesis tentang peran

<sup>2</sup> Jajang Jahroni, “The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa (1852-1930),” *Thesis*, Leiden University, 1999, hlm. 79.

<sup>3</sup> Haji Hasan Mustapa, *Adji Wiwitan Martabat Tudjuh*, Kenging ngumpulkeun sarta ngatur Wangsaatmadja sareng para panitiana, n.p. n.d.

<sup>4</sup> Ajip Rosidi, *Ngalanglang Kasusastran Sunda*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, hlm. 56-57.

<sup>5</sup> Julian Millie, “Arriving at the Point of Departing, Recent Additions to the Hasan Mustapa Legacy,” *BKI* 170 (2014), hlm. 110-111.

<sup>6</sup> Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, Bandung: Pustaka, 1989, hlm. 88 dan 434. Tentang Sayyid Uthman, lihat misalnya Nico Kaptein, “Sayyid Uthman On the Legal Validity of Documentary Evidence,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 153 (1997), no: 1, Leiden, hlm. 85-102.

<sup>7</sup> Idries Shah, *The Sufis* (London: The Octagon Press, 1977), hlm. x.

<sup>8</sup> Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana* (1989); Yus Rusyana dan Ami Raksanegara, *Puisi Guguritan Sunda*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1980; Iskandarwassid et.al., *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa*, Bandung: Proyek Sundanologi, 1987; Edi S. Ekadjati, *Empat Sastrawan Sunda Lama*, Jakarta: Depdikbud, 1994.

jaringan ulama sufi dalam proses Islamisasi di Asia Tenggara.<sup>9</sup> Ia terutama mengkonfirmasi tesis Johns tentang kuatnya pengaruh *Tuhfah* karya al-Burhanfuri terhadap tradisi sufistik Nusantara.<sup>10</sup> Christomy sudah membuktikan pengaruhnya dalam tradisi tasawuf di Jawa Barat terutama melalui doktrin metafisika tarekat Shattariyah di Pamijahan yang merujuk pada ajaran martabat tujuh Syekh Abdul Muhyi (1640-1715).<sup>11</sup> Mustapa kiranya dekat dengan tradisi Shattariyah tersebut.

Sosok Mustapa dan karyanya sudah banyak diperkenalkan dan dipublikasikan terutama oleh Ajip Rosidi.<sup>12</sup> Pemikiran tasawuf Mustapa pun sudah cukup banyak dikaji. Namun, ajaran martabat tujuh yang terdapat

dalam banyak *dangding*-nya belum diulas secara mendalam. Gibson misalnya, yang mengkaji karya prosa Mustapa, *Gelaran Sasaka di Kaislaman*, menyebut martabat tujuhnya sebagai lanjutan dari fase-fase dalam *Gelaran*, yakni “Islam-iman-soleh-ihsan-sahadah-sidikiyah-kurbah.”<sup>13</sup> Kajian lainnya dilakukan Jahroni dan beberapa sarjana lain tentang ajaran martabat tujuh Mustapa yang didasarkan pada karya prosanya, *Aji Wiwitan Martabat Tujuh*.<sup>14</sup> Sayang kajian tersebut tidak memfokuskan pada puisi *dangding* Mustapa. Padahal di dalamnya ditemukan nuansa berbeda tentang martabat tujuh dengan metafor, simbol dan alam pikiran Sunda. Kajian ini memfokuskan nuansa lain martabat tujuh di Nusantara. Sebuah tafsir martabat tujuh dalam bingkai alam budaya Sunda dengan *dangding* sebagai wadahnya. Kajian menggunakan pendekatan interteks yang merujuk pada sejumlah karya *dangding* Mustapa, baik berupa manuskrip maupun publikasi transkripsinya.

## B. Pembahasan

### 1. Martabat Tujuh di Nusantara

Ajaran martabat tujuh merupakan salah satu doktrin terpenting dalam mistisisme Islam. Ia berusaha memecahkan problem filosofis tentang relasi antara Yang Mutlak dan yang relatif, Yang Esa dengan yang banyak. Ia

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulama’ in the seventeenth and eighteenth centuries*, Honolulu: ASAA-Allen & Unwin and University of Hawai’i Press, 2004.

<sup>10</sup> A.H. Johns, *The Gift Adressed to the Spirit of the Prophet*, Canberra: Center of Oriental Studies A.N.U., 1965.

<sup>11</sup> Tommy Christomy, *Signs of the Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java*. Canberra: ANU E Press, 2008.

<sup>12</sup> Wendy Solomon, “Text and Personality: Ajip Rosidi in Search of Haji Hasan Mustapa,” *Indonesia Circle*. School of Oriental & African Studies. Newsletter, 14:41, 1986, hlm. 11-27. Publikasi *dangding* Mustapa misalnya terdapat dalam Haji Hasan Mustapa, *Dangding Djilid Anu Kaopat* (1960); Haji Hasan Mustapa, *Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahmana Djilid A* (1976); Haji Hasan Mustapa, *Seri Guguritan Haji Hasan Mustapa* (Asmarandana Nu Kami, Kinanti Kulu-kulu, Sinom Wawarian, Dangdanggula Sirna Rasa, Sinom Barangtaning Rasa) (Bandung: Kiblat, 2009); Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana* (1989); Iskandarwassid, Ajip Rosidi, Josep CD., *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa*, (Bandung: Proyek Sundanologi, 1987); Yus Rusyana dan Ami Raksanagara, *Puisi Guguritan Sunda*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1980); Edi S. Ekadjati, *Empat Sastrawan Sunda Lama* (1994).

<sup>13</sup> Ahmad Gibson Albustomi, *Filsafat Manusia Sunda: Kumpulan Esai HHM, Teosofi dan Filsafat*, Bandung: Skylart Publisher, 2012, hlm. 5.

<sup>14</sup> Jajang Jahroni, “The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa (1852-1930),” hlm. 82-98; Agus Abdurrahman, “Martabat Tujuh Haji Hasan Mustapa,” *Skripsi*, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2000; Wiwi Siti Sajaroh, *Konsep Martabat Tujuh Haji Hasan Mustapa*, Laporan Penelitian, LP2M UIN Jakarta, 2013.

berakar dari bantahan atas doktrin ‘penciptaan dari tiada’ (*creatio ex nihilo, al-khalq min al-‘adam*).<sup>15</sup> Para penganut tasawuf filosofis mengajukan teori manifestasi Tuhan (*tajalli*). Sebuah teori penciptaan yang berasal dari manifestasi esensi diri-Nya. Tuhan menciptakan makhluk-Nya sebagai objek cinta-Nya. Makhluk-Nya tidak muncul dari ketiadaan, tetapi melalui determinasi sifat Tuhan terhadap esensi diri-Nya sehingga terwujudlah makhluk sebagai manifestasi-Nya. Manifestasi tersebut terjadi melalui hirarki wujud yang terdiri dari tujuh tingkatan wujud sehingga disebut martabat tujuh (*marātib al-sab’, martabat pitu*): *ahadiyah, wahdat, wahidiyat, alam arwah, alam mithal, alam ajsam, dan insan kamil*.

Muhammad ibn Fadhlillah Al-Burhanfuri (1545-1620) merupakan perintis ajaran ini. Ia menuangkannya dalam *Tuḥfah al-Mursalāh ilā Rūḥ al-Nabī* (ditulis 1590). Sebuah teks tasawuf paling penting abad ke-17 yang menyebar terutama di lingkungan tarekat Shattariyah. Ia sebenarnya berupa penjelasan singkat seputar keberlimpahan ajaran metafisika Ibn ‘Arabī dan Al-Jīlī tentang martabat wujud.<sup>16</sup> Karyanya merepresentasikan sebuah upaya mengendalikan kecenderungan ekstrem kelompok-kelompok mistik tertentu di India dan memastikan untuk berpedoman dan mempraktekkan elemen dasar ajaran Islam. Bisa dikatakan *Tuḥfah* merepresentasikan tradisi ortodoksi sufistik.<sup>17</sup> Ini dibuktikan dengan komentar Al-Burhanfuri sendiri atas

*Tuḥfah*, yakni *Al-Ḥaqīqah al-Muwāfaqah li al-Sharī‘ah*. Ia menjelaskan posisinya dalam melakukan rekonsiliasi tasawuf dengan syariat yang sama sekali berbeda dengan dugaan banyak orang.<sup>18</sup>

*Tuḥfah* sampai di Nusantara setelah komunitas Jawi asal Aceh melakukan kontak dengan pengikut Shattariyah asal Gujarat di Madinah sekitar abad ke-17.<sup>19</sup> Beberapa pengikutnya juga kemudian berkunjung ke Aceh dan bertemu dengan Shamsuddin Al-Sumatra’i (1550?-1630).<sup>20</sup> Shamsuddin dianggap sebagai “ulama pertama” yang mengembangkan ajaran martabat tujuh di Melayu-Nusantara. Ia menerima ajaran martabat tujuh melalui *Tuḥfah* yang dikirim dari India ke Aceh.<sup>21</sup> Meski Shamsuddin mengikuti ajaran pendahulunya, Hamzah Fansuri (w. 1590?), tetapi tidak ada bukti tertulis bahwa Hamzah menggunakan ajaran martabat tujuh.<sup>22</sup> Meski demikian, keduanya sama-sama dianggap sebagai penganut mistik

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm. 22-23.

<sup>16</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabī oleh al-Jilī* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 129.

<sup>17</sup> A.H. Johns, *The Gift Addressed to the Spirit of the Prophet*, hlm. 5.

<sup>18</sup> Iin Suryaningsih, “Al-Ḥaqīqah al-Muwāfaqah li al-Sharī‘ah: al-Taṣālūḥ bayn al-Taṣawwuf wa al-Sharī‘ah bi Nusantara fī al-Qarn al-Sādis ‘Ashr al-Milādī,” *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 1, 2013, hlm. 97-127.

<sup>19</sup> Werner Kraus, “The Shattariya Sufi Brotherhood in Aceh,” dalam Arndt Graf et.al, *Aceh History, Politics and Culture*, Singapore: Iseas, 2010, hlm. 212.

<sup>20</sup> A.H. Johns, “Reflections on the Mysticism of Shams al-Din al-Samatra’i (1550?-1630),” dalam Jan van der Putten and Mary Kilcline Cody ed., *Lost Times and Untold Tales from the Malay World*, Singapore: NUS Press, 2009, hlm. 152.

<sup>21</sup> A.H. Johns, “Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions,” *Indonesia*, 19, 1975, hlm. 45.

<sup>22</sup> Oman Fathurahman, “Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa,” *Analisis*, Vol. XI, No. 2, Desember 2011, hlm. 454-458.

heterodoks oleh Nuruddin Al-Raniri (w. 1658).<sup>23</sup>

Selain Shamsuddin, para ulama sufi asal India di Madinah juga melahirkan ulama terkenal lainnya, Ahmad Al-Qushashi (1583-1660). Melalui Al-Qushashi, ajaran Shattariyah mengalami reorientasi ke arah rekonsiliasi mistis dan syariat (neo-sufisme).<sup>24</sup> Ia dianggap sebagai tokoh utama dalam transmisi ajaran Shattariyah yang lebih moderat ke berbagai penjuru dunia. Dua murid utamanya yang berjasa membawa ajaran tersebut ke Nusantara adalah Ibrahim Al-Kurani (1616-1690) dan Abdurrauf bin Ali Al-Jawi atau Al-Sinkili (1615-1693).<sup>25</sup>

Al-Kurani memiliki kedudukan penting terutama melalui karyanya, *Ithāf al-Dhakī*. Sebuah komentar penting atas kitab *Tuḥfah* yang ditulis sekitar 1665. Kitab ini merupakan jawaban atas permintaan Komunitas Jawi di Haramayn atas kontroversi faham *wahdatul wujud* dan martabat tujuh di Aceh. Ia memberikan tafsir rekonsiliasi atas pemahaman tasawuf yang dianggap heterodoks, panteis dan dianggap mengesampingkan syariat.<sup>26</sup>

Namun dibanding Al-Kurani, Abdurrauf kiranya dianggap paling otoritatif dalam menyebarkan ajaran Shattariyah di Nusantara abad ke-17. Ia merupakan khalifah utama Shattariyah di kawasan ini. Hampir semua silsilah Shattariyah di Nusantara melalui jalur dirinya. Murid-muridnya tersebar di Sumatera, Jawa, Sulawesi hingga Semenanjung Melayu (Trengganu). Beberapa ulama di antaranya menulis karya yang secara eksplisit menunjukkan pengaruh *Tuḥfah* dan martabat tujuh, di antaranya Abdul Shamad Al-Falimbani, Daud Al-Fatani (1769-1847), dan Muhammad Nafis Al-Banjari.<sup>27</sup> Bahkan di Buton Sulawesi Tenggara, ajaran ini dijadikan landasan dalam praktek politik kekuasaan sultan dan pejabat istana.<sup>28</sup> Namun dari sekian banyak muridnya, Syekh Burhanuddin (1646-1692) dari Ulakan Sumatera Barat dan Syekh Abdul Muhyi (1640-1715) dari Pamijahan Jawa Barat cenderung sangat menonjol. Abdul Muhyi dianggap paling banyak berperan dalam penyebaran tarekat Shattariyah dan martabat tujuh di Jawa dan tatar Sunda dengan tanpa adanya pelucutan ajaran *wahdatul wujud* sebagaimana di Minangkabau.<sup>29</sup>

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, hlm. 53.

<sup>24</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media, EFEO, PPIM, KITLV, 2008, hlm. 32.

<sup>25</sup> Tentang tarekat Shattariyah dari Abdullah Shattar hingga Al-Qushashi, Al-Kurani dan Al-Sinkili, lihat Werner Kraus, "The Shattariyah Sufi Brotherhood in Aceh," hlm. 206-211; J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, Oxford: Clarendon Press, 1977, hlm. 97-98.

<sup>26</sup> Oman Fathurahman, *Ithaf Al-Dhaki, Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*, Bandung: Mizan, 2012, hlm. 6; Oman Fathurahman, "Ithaf al-Dhaki by Ibrahim Al-Kurani: A Commentary of Wahdat al-Wujud for Jawi Audience," *Archipel* 81, Paris, 2011, hlm. 177-198.

<sup>27</sup> Muhammad Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syekh Abdus Samad Al-Falimbani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983; Francis R. Bradley, "Sheikh Da'ud al-Fatani's Munyat al-Musalli and The Place of Prayer in 19th-Century Patani communities," *Indonesia and the Malay World*, DOI:10.1080/13639811.2013.798072, hlm. 1-17; Abdul Muthalib, "The Mystical Thought of Muhammad Nafis Al-Banjari: An Indonesian Sufi of the Eighteenth Century," Thesis, McGill University Montreal Canada, 1995.

<sup>28</sup> Abdul Rahim Yunus, "Nazariyah Martabat Tujuh fi Nizam al-Mamlakah al-Butaniyyah," *Studia Islamika*, Vol. 2, No. 1, 1995, hlm. 93-110.

<sup>29</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, hlm. 35, 91-98. Lihat juga Mu'jizah, *Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda serta Simbol*, Jakarta:

Di tanah Jawa, martabat tujuh kiranya tidak hanya tersebar di kalangan penganut tarekat Shattariyah, tetapi juga tarekat lainnya seperti Qadiriyah Naqshabandiyah dengan pendekatan multi tarekat sebagai salah satu ciri reformisme neo-sufisme abad 19.<sup>30</sup> Dalam tradisi sastra Kraton Jawa abad ke-18 dan 19, luasnya pengaruh martabat tujuh dalam beragam tarekat juga menjadi salah satu tema penting.<sup>31</sup> Berbagai elemen santri dalam *Serat Centini* menunjukkan adanya upaya konsiliasi dan harmonisasi antara mistisisme Jawa tradisional dan legalistik Islam ortodoks.<sup>32</sup> Ricklefs menyebutnya sebagai bentuk sintesis mistik. Mengalami kesulitan untuk memaparkan doktrin sufi terkait tujuh tahapan emanasi, penulisnya memanfaatkan metafor Hindu-Jawa tentang hubungan Wisnu dan Kresna. Sebuah kesadaran identitas sebagai seorang Muslim sekaligus Jawa.<sup>33</sup> Kecenderungan sintesis mistik ini juga tampak pada *Serat Cebolek* dan *Serat Dewa Ruci*.<sup>34</sup> Begitu pun *Wirid Hidayat Jati* karya Ronggowarsito juga menunjukkan pengaruh martabat tujuh. Ia menunjukkan perpaduan antara martabat tujuh dengan tradisi kejawaan

seperti *Dewa Ruci*.<sup>35</sup> Begitu pun, *Suluk Wujil* yang dihubungkan dengan Sunan Bonang, mengambil beberapa doktrin dalam martabat tujuh.<sup>36</sup>

Di Priangan abad ke-20, pengaruh martabat tujuh juga kemudian menyebar dalam bentuk *wawacan*, sebuah cerita yang dikarang menggunakan *pupuh* layaknya *dangding*. *Wawacan Muslimin-Muslimat* misalnya, menunjukkan pengaruh martabat tujuh di dalamnya.<sup>37</sup> Selain itu, ajaran ini kiranya juga dijadikan lensa pembacaan spiritual atas sejumlah legenda yang disebut Mustapa sebagai pasulukan Pasundan, seperti *Mundinglaya Di Kusumah*, *Lutung Kasarung* dan lainnya. HR. Hidayat Suryalaga (1941-2011) kiranya memperjelas lensa martabat tujuh ini dengan menyebutnya sebagai “sapta mandala panta-panta.”<sup>38</sup>

Mustapa yang hidup di awal abad ke-20 kiranya terhubung dengan tradisi tarekat Shattariyah di tatar Sunda. Ia diduga memiliki silsilah tarekat Shattariyah yang terhubung dengan Abdul Muhyi. Karya puisi *dangding* sufistik dan karya prosanya tentang martabat tujuh tidak bisa dilepaskan dari latar karirnya yang memungkinkan bersentuhan dengan teks dan tradisi

---

Penerbit Djambatan dan Yayasan Naskah Nusantara, 2005.

<sup>30</sup> Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam, Orientalism and the Narration of a Sufi Past*, Princeton: Princeton University Press, 2011, hlm. 153-154.

<sup>31</sup> P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991, hlm. 127 dan 368.

<sup>32</sup> S. Soebardi, “Santri-Religious Elements as Reflected in the Book of Centini,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 127 (1971), No: 3, Leiden, hlm. 349.

<sup>33</sup> M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, terj. FX. Dono Sunardi dan Satrio Wahono, Jakarta: Serambi, 2013, hlm. 36-37.

<sup>34</sup> S. Soebardi, *The Book of Cebolek*. Leiden: KITLV-The Hague-Martinus Nijhoof, 1975.

<sup>35</sup> Simuh. *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI-Press, 1988, hlm. 320-321; Simuh, “Aspek Mistik Islam Kejawaan dalam ‘Wirid Hidayat Jati,’ dalam Ahmad Rifa’i Hasan, ed., *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah atas Karya-Karya Klasik*, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 68-69.

<sup>36</sup> G. Drewes, “Javanese Poems dealing with or attributed to the Saint of Bonan,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 124 (1968), No: 2, Leiden, hlm. 213.

<sup>37</sup> Ruhaliyah, “Analisis Struktur dan Nilai Budaya Naskah Sunda,” *Jurnal Sonagar*, Vol. 2, 2004, hlm. 58.

<sup>38</sup> H.R. Hidayat Suryalaga, *Filsafat Sunda, Sekilas Interpretasi Folklor Sunda*, Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 2010, hlm. 67-70, 82-84.

tarekat Shattariyah dan pesantren di Nusantara.

## 2. Mustapa dan Tradisi Sufistik

Latar kehidupan Mustapa tidak terlepas dari dunia pesantren dan tarekat. Sejak kecil ia dididik di pesantren yang dekat dengan jaringan tarekat di tatar Sunda. Tidak sedikit dari keluarga ibunya berasal dari ulama pesantren sekaligus penganut tarekat seperti KH. Hasan Basri (Kiarakonéng Suci, Garut) dan Kyai Muhammad (Cibunut, Karangpawitan Garut).<sup>39</sup> KH. Hasan Basri (w. 1865) merupakan murid Kyai Mulabaruk dari Sukawening Garut. Ia adalah ulama ahli tafsir yang mampu menempatkan para muridnya di seluruh Priangan setelah mereka belajar dari Mekah lalu ke Madura.<sup>40</sup> Sementara Kyai Muhammad Garut disebut-sebut sebagai salah satu mata rantai yang menghubungkan Jawa dan Mekkah. Meski menguasai bahasa Arab dan fiqih, tetapi minat utamanya adalah mistisisme (tasawuf).<sup>41</sup>

Selain Muhammad Garut, Mustapa berguru pada banyak ulama tarekat lainnya, baik Shattariyah maupun Naqsabandiyah, terutama selama ia tinggal belasan tahun di Mekah (1860-1862, 1869-1873, 1877-1882). Ia belajar pada Shaykh ‘Abdulḥamīd Daghīstānī Sarawānī, Shaykh ‘Alī Rahbānī, Shaykh ‘Umar Shāmī, Shaykh Muṣṭafā ‘Afīfī, Sayyid Abū Bakar al-Saṭā Ḥasbullāh, dan ‘Abdullāh Al-Zawawī. Snouck

menyebut bahwa Mustapa juga belajar pada Nawawi Al-Bantani (1813-1897).<sup>42</sup> Seorang ulama arsitek intelektual pesantren yang berhasil mendidik sejumlah ulama pesantren terkemuka, seperti Mahfudz Termas (1868-1919) dan Hasyim Asy’ari (1871-1947).<sup>43</sup> Sementara nama Daghīstani dan Abdullah Zawawi dikenal sebagai ulama yang berafiliasi ke dalam tarekat Naqsabandiyah.<sup>44</sup> Mustapa mengaku pernah diajarkan kitab *Tuḥfah* oleh Daghīstani.<sup>45</sup> Kemungkinan adalah *Tuḥfatul Muḥtāj* karya Ibn Hajar al-Haytami di mana Daghīstani memberikan *hashiyah* (catatan pinggir) padanya. Sebuah kitab fiqih Shafi’iyah yang sampai sekarang masih dijadikan rujukan di pesantren. Sementara ‘Abdullah Zawawi (1266-1343 H) dikenal menjadi guru bagi banyak ulama Nusantara termasuk Hasyim Asy’ari dan Ahmad Sanusi (1888-1950).<sup>46</sup>

Sekembalinya dari tanah suci, Mustapa berteman dekat dengan C. Snouck Hurgronje (1857-1936). Kedekatan Mustapa dengannya tidak dapat diabaikan karena sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup Mustapa sebagai seorang elite pribumi (*hoofd* penghulu) di Aceh dan Bandung.

<sup>39</sup> Tini Kartini et.al., *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud Jakarta, 1985, hlm. 13; Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, hlm. 48.

<sup>40</sup> Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, hlm. 152-153 dan 275-276.

<sup>41</sup> C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, trans. J.H. Monahan with an introduction by Jan Just Witkam. Leiden: Brill, 2007, hlm. 286-287.

<sup>42</sup> Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, hlm. 149.

<sup>43</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004, hlm. 95-132 dan 197-221.

<sup>44</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 72-73.

<sup>45</sup> Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, hlm. 48.

<sup>46</sup> Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah, Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001), hlm. 86. ‘Umar ‘Abd al-Jabbar, *Siyar wa Tarajim Ba’dh ‘Ulama’ina fi Al-Qarn al-Rabi’ ‘Asyr li al-Hijrah* (Jeddah: Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’udiyah, 1403 H/1982 M), cet. ke-3, hlm. 140-142.

Karyanya tentang tanya-jawab Aceh dan Pidie menunjukkan dukungannya atas kebijakan kolonial pada masanya.<sup>47</sup> Ia merupakan salah satu informan pribumi yang memberi kemudahan bagi Snouck untuk masuk ke sisi terdalam Islam dan Muslim di Hindia Belanda.<sup>48</sup> Mustapa adalah kelanjutan dari “Musa” lain, dan Snouck adalah “Holle” lain.<sup>49</sup> Bagi Snouck, Mustapa menjadi salah satu tokoh kunci pengetahuan tentang Islam lokal termasuk dunia tarekat.<sup>50</sup> Snouck sendiri akhirnya mengaku pernah dibaiat dalam tarekat. Karyanya *De Atjehers* (1893) seakan mengembalikan jejak silsilah tarekat Shattariyah yang ditemuinya di Jawa Barat sampai kepada ‘Abdurrauf.<sup>51</sup> Berkat kedekatannya dengan Snouck, ia juga pernah diajak ikut berkeliling Jawa dua kali dalam dua tahun (Juli 1889-Februari 1891). Ia mengunjungi banyak tempat termasuk sejumlah pesantren.<sup>52</sup> Mustapa mengaku banyak menyalin berbagai primbon,

kitab, pusaka dari Jawa yang kemudian diserahkan kepada Snouck yang membayarnya ƒ50 perbulan.<sup>53</sup> Banyak di antara yang dikumpulkannya merupakan teks Shattariyah.<sup>54</sup> Karenanya bisa dipahami bila dalam beberapa karyanya, Mustapa seringkali menyebut-nyebut tarekat ini.<sup>55</sup>

Kedekatan Mustapa dengan tarekat Shattariyah juga muncul dalam silsilah tarekat tersebut. Salah satunya dalam manuskrip Shattariyah di Pamijahan. Mustapa disebutkan sebagai Penghulu Bandung yang memiliki silsilah tarekat dengan Syeikh Abdul Muhyi melalui Haji Abdullah.<sup>56</sup> Dalam versi lain, Mustapa juga disebut-sebut memiliki hubungan kerabat dengan Raden Kartanagara atau R.H. Abdullah Saleh (wafat sekitar 1911-1919) penyusun Naskah *Sajarah Sukapura*. Kartanagara merupakan guru tarekat keturunan kelima Syeikh Abdul Muhyi dan Bupati Sukapura, Rd. Anggadipa III atau Dalem Sawidak.<sup>57</sup>

Posisi Mustapa cenderung berbeda dengan ulama pesantren yang tetap menjadi kelompok independen dan berada di luar sistem kekuasaan

<sup>47</sup> Mufti Ali, “A Study of Hasan Mustafa’s Fatwa: It is Incumbent upon the Indonesian Muslims to be Loyal to the Dutch East Indies Government,” *Journal of the Pakistan Historical Society*, April 2004, Vol. 52 Issue 2, hlm. 91–122.

<sup>48</sup> Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma below the Winds* (London-New York: Routledge Curzon, 2003), hlm. 82-84.

<sup>49</sup> Tentang kedekatan R.H. Muhammad Musa (1822-1886) dan K. F. Holle (1829-1896), lihat Mikihiro Moriyama, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, trans. Suryadi (Jakarta: KPG, 2005).

<sup>50</sup> Lihat surat-surat Mustapa, MS. 8952 tertanggal 21 September 1907.

<sup>51</sup> Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, hlm. 156. Lihat C. Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, 2 Volumes, Leiden: Brill, 1906.

<sup>52</sup> PH. S. van Ronkel. “Aanteekeningen over Islam en Folklore in West-en Midden Java, Uit Het Reisjournaal van Dr. C. Snouck Hurgronje,” *BKI* 101 (1942): 311-339. Haji Hasan Mustapa, *Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahmana Djilid A* (Bandung: Jajasan Kudjang, 1976), hlm. 49.

<sup>53</sup> Haji Hasan Mustapa, *Bab Adat<sup>2</sup> Ocrang Priangan Djeung Ocrang Socnda Lian ti Eta*, Ditjitakna di kantor tjitak Kangdjeng Goepernemen di nagara Batawi, 1913, hlm. 194.

<sup>54</sup> Michael Laffan, “New Turn to Mecca: Snapshots of Arabic Printing and Sufi Networks in Late 19th Century Java,” *Revue des mondes musulmans et de la Méditerranée*, 124 (2), 2008: 113-131; Edi S. Ekadjati, *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad-The Toyota Foundation, 1988, hlm. 231-232.

<sup>55</sup> Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, hlm 379 dan 428.

<sup>56</sup> Tommy Christomy, “Shattariyah Tradition in West Java: the Case of Pamijahan,” *Studia Islamika*, Vol. 8, No. 2, 2001, hlm. 74 dan 82; Tommy Christomy, *Signs of the Wali*, hlm. 105.

<sup>57</sup> Emuch Hermansoemantri, *Sajarah Sukapura, Sebuah Telaah Filologis*, Disertasi Universitas Indonesia Jakarta, 1979, hlm. 93-96 dan 823.



kolonial.<sup>58</sup> Namun meski demikian, sebagai ulama birokrat, Mustapa tetap memiliki hubungan baik dengan kalangan pesantren hingga akhir hayatnya. Ini terlihat dalam korespondensinya dengan Kyai Kurdi (w. 1909) dari Pesantren Sukawangi, Singaparna Tasikmalaya.<sup>59</sup> Mustapa juga dekat dengan Ajengan Bangkonol, pengagumnya sekaligus pemilik pesantren di daerah Bandung timur. Bangkonol juga merupakan mertua M. Wangsaatmadja, sekretaris Mustapa.<sup>60</sup>

Sampai di sini, kiranya terlihat latar dan kecenderungan Mustapa banyak dipengaruhi oleh tradisi tasawuf Nusantara terutama tarekat Shattariyah termasuk dalam mengembangkan ajaran martabat tujuh. Di tangan Mustapa, ajaran martabat tujuh kemudian menjadi landasan pemikiran di hampir semua *dangding* sufistiknya.

### 3. *Dangding* Sufistik Haji Hasan Mustapa

Dalam tradisi sastra Sunda, sastra sufistik Sunda berkembang setelah semakin menguatnya pengaruh Islam di tatar Sunda pasca jatuhnya Kerajaan Sunda pada 1579. Islamisasi melalui jalur Cirebon dan Banten yang didukung Jawa-Mataram berdampak pada masuknya pengaruh budaya Jawa terhadap tradisi sastra Sunda. Sastra Sunda tradisional berbentuk *dangding* atau *guguritan* atau juga cerita berupa *wawacan* semula merupakan karya sastra tulis Jawa-Mataram yang berkembang sekitar abad ke-17. *Dangding* bisa

dianggap menjadi ciri keterpelajaran orang Sunda dalam menyerap pengaruh budaya Jawa. *Dangding* merupakan karya sastra tulis yang berisi berbagai hal, termasuk cerita (hikayat, roman) atau uraian agama yang ditulis berbentuk puisi dengan pola 17 jenis *pupuh*.<sup>61</sup> Seperti halnya *macapat* di Jawa, *dangding* dan *wawacan* biasa ditembangkan atau disenandungkan.<sup>62</sup>

Secara umum, sastra Sunda tradisional seperti *dangding* banyak dikembangkan oleh kalangan *ménak* Sunda. Dari R.H. Muhammad Musa (1822-1886), R.A.A. Kusumaningrat alias Dalem Pancaniti, Bupati Cianjur (1834-1863), R.A.A. Martanagara, Bupati Bandung (1893-1918), hingga R.A.A. Wiranatakusumah (1888-1965).<sup>63</sup> Namun dari sekian banyak *menak* Sunda tersebut, kiranya Mustapa yang lebih kental dengan tradisi sastra sufistik Sunda. Konserannya pada mistisisme Sunda memang mencengangkan bila melihat rentang waktu disusunnya *dangding* mistik tersebut (1900-1902).<sup>64</sup> Di banding karya prosanya, *dangding* Mustapa masih banyak yang belum tersentuh. Dari sekitar 10.000 bait dengan lebih dari 70 judul *dangding*, belum seluruhnya ditransliterasi dan dipublikasikan. Sebagian naskahnya masih tersimpan di UB Leiden.<sup>65</sup> Selain koleksi UB Leiden, naskah salinan karya *dangding* Mustapa juga terdapat di

<sup>58</sup> Jajat Burhanudin, *Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The 'Ulama in Colonial Indonesia*, Leiden University, 2007, hlm. 117.

<sup>59</sup> Haji Hasan Mustapa, *Balé Bandung*. Bandung: Rahmat Cijulang, 1984.

<sup>60</sup> Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, hlm. 8-9; Ajip Rosidi, *Hurip Waras, Dua Panincungan*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2001, cet. ke-2, hlm. 118.

<sup>61</sup> Ma'mur Danasasmita, *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama* (Bandung: STSI Press, 2001), hlm. 171-172.

<sup>62</sup> Ajip Rosidi, *Mencari Sosok Manusia Sunda* (Bandung: Pustaka Jaya, 2010), hlm. 30-31 dan 194.

<sup>63</sup> Nina H. Lubis, *Kehidupan Menak Priangan 1800-1942* (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998), hlm. 240-241.

<sup>64</sup> Ajip Rosidi ed., *Ensiklopedi Sunda, Alam, Budaya, dan Manusia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm. 263.

<sup>65</sup> Edi S. Ekadjati, *Naskah Sunda*, hlm. 213.

Perpusnas Jakarta dan koleksi individu. Salah satunya adalah hasil salinan M. Wangsaatmadja, sekretaris Mustapa. Hasil suntingannya itu diberi judul *Aji Wiwitan* I-IV. Sayangnya Wangsaatmadja menyalinnya ke dalam aksara Roman dan kemudian naskah asli tulisan tangan Mustapa dimusnahkannya.<sup>66</sup> Salah satu *dangding* Mustapa hasil salinan Wangsaatmadja terdapat dalam karya prosa *Adji Wiwitan Martabat Tujuh*. Karya ini umumnya berisi komentar-komentar singkat yang menggambarkan ajaran martabat tujuh yang tidak beranjak dari tema besar tasawuf Nusantara. Namun di dalamnya ternyata juga terdapat empat judul puisi *dangding Kinanti*, yakni *Kinanti Disusul Teu Manggih Tungtung* (20 bait); *Dumuk Batur Dumuk Gunung (Kinanti Mungghah Haji)* (14?); *Nya Nyingkur Wujud ku Batur* (3); dan *Asal ge Balung Sabalung* (8).<sup>67</sup>

Secara struktur, rancang bangun *dangding* Mustapa memiliki kekhasan terutama pada diksi yang sering kali tidak terduga, permainan mengolah bunyi kata yang bersuara nyaris sama, dan struktur bait-baitnya yang kerap kali menggunakan sampiran sebagai pembuka layaknya *rajah* dalam *pantun* Sunda.<sup>68</sup> *Dangding* Mustapa juga sebenarnya bukan sekedar konstruksi verbal tetapi juga konstruksi tembang musikal. Terjadi persenyawaan antara ekspresi spiritual dengan cita rasa seni manakala *dangding* dialunkan. Biasanya dengan iringan kecapi atau instrumen musik lainnya, citra dan simbolisme lokal yang bersumber dari kekayaan

batin orang Sunda begitu mudahnya keluar secara spontan. Mustapa kerap menggunakan banyak metafor alam kesundaan dalam *dangding*-nya. Ia menggambarkan hubungan khalik-makhluk dalam proses pencarian diri yang dijejakkan dalam bingkai tradisi sufistik.<sup>69</sup> Metafor alam kesundaan juga tampak terlihat dalam penafsirannya atas ajaran martabat tujuh sebagai poros inti dari *dangding*-nya.

#### 4. Martabat Tujuh dalam *Dangding*

Dalam salah satu *dangding*-nya, *Pucung Lutung buntung naek kana pager gintung* (*Pucung*, Monyet buntung naik ke atas pagar gintung), Mustapa menggambarkan apa yang dimaksudkannya dengan martabat (alam) tujuh.

*34. Alam tudjuh nu tilu bagian itu  
Ahadiat wahdat wahidiat kabéh  
Lamun nelah di aing ngan bobodoan*

Alam tujuh itu tiga bagian  
Ahadiat, wahdat, wahidiat, semua  
Bila disebut ada padaku sekedar  
bohongan

*35. Anu opat bagian aja di mahluk  
Njawa misal djasmani insanan kabéh  
Lebah dieu lahir njembah kabatinan*<sup>70</sup>

Yang empat bagian ada di mahluk  
Nyawa (arwah), mitsal, jasmani (ajsam),  
insan (kamil), semua  
Di sini lahir menyembah batin

<sup>66</sup> Tini Kartini et.al., *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*, hlm. 39.

<sup>67</sup> Haji Hasan Mustapa, *Adji Wiwitan Martabat Tudjuh*, hlm. 21-22; 37-38; 57; dan 66.

<sup>68</sup> Hawe Setiawan, "Dangding Mistis Haji Hasan Mustapa," Makalah Seri Kuliah Umum Islam dan Mistisime Nusantara di Teater Salihara, 4 Agustus 2012, hlm. 10.

<sup>69</sup> Jajang A Rohmana, 'Sundanese Sufi Literature and Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa's Dangding.' *Journal Al-Jamiah*, Vol. 50, No. 2, hlm. 317.

<sup>70</sup> Haji Hasan Mustapa, *Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahmana Djilid A*, hlm. 183.

Mustapa sebagaimana Al-Burhanfuri dan juga Abdul Muhyi, menyebut bahwa martabat tujuh terdiri dari ahadiyah, wahdat, wahidiyat, alam arwah (nyawa), alam mitsal, alam ajsam (jasmani), dan insan kamil (*insanan*). Tiga martabat pertama ada pada Tuhan, empat sisanya di makhluk. Ketiga wujud pertama Tuhan itu bersifat *qadim* (tak diciptakan, terdahulu), sementara keadaan hamba Allah adalah *muhdats* (diciptakan, baru).<sup>71</sup> Basis ajaran martabat tujuh bermula dari asumsi bahwa Tuhan adalah Wujud Mutlak. Ia lalu mewujudkan ke alam nyata melalui tujuh tingkatan 'emanasi' atau *tajalli*. Tingkatan *ahadiyah*, *wahdat*, *wahidiyat* merupakan tiga alam tanpa wujud luar, sedang empat sisanya (*arwah*, *mitsal*, *ajsam*, *insan kamil*) sebagai wujud luar.<sup>72</sup> Karenanya, bagi Mustapa tiga martabat pertama tidak bisa benar-benar ada pada diri manusia secara lahir. "Bohong saja bila diri lahirnya mengaku mendapatkan ketiga alam ketuhanan tersebut," demikian katanya. Karena ketiganya pada dasarnya bersifat batin. Begitu pun keempat alam sisanya hanya terdapat di alam makhluk, yakni alam lahir. Sebuah alam yang tidak bisa terlepas dari alam batin ketuhanan sebagai sumbernya.

Gambaran Mustapa tentang martabat alam tujuh tersebut tidak diragukan lagi mencerminkan pengaruh ajaran metafisika wujud yang bersumber dari Al-Burhanfuri. Dalam karya singkatnya, *Tuḥfah al-Mursalāh ilā Rūḥ al-Nabī*, Al-Burhanfuri menjelaskan apa yang dimaksudkannya dengan tujuh martabat wujud tersebut:

وان ذلك الوجود مراتب كثيرة المرتبة الاولى مرتبة اللاتعيين والاطلاق والذات البحت لا بمعنى ان قيد الاطلاق ومفهوم سلب التعيين ثابتان في تلك المرتبة بل بمعنى ان ذلك الوجود في تلك المرتبة منزله عن اضافة النعوت والصفات ومقدس عن كل قيد حتى قيد الاطلاق ايضا وهذه المرتبة تسمى بالمرتبة الاحدية وهي كنه الحق سبحانه وتعالى وليس فوقها مرتبة اخرى بل كل المراتب تحتها. والمرتبة الثانية مرتبة التعيين الاول وهي عبارة عن علمه تعالى لذاته وصفاته ولجميع الموجودات على وجه الاجمال من غير امتياز بعضها عن بعض وهذه المرتبة تسمى بالوحدة والحقيقة المحمدية. والمرتبة الثالثة مرتبة التعيين الثاني وهي عبارة عن علمه تعالى لذاته وصفاته ولجميع الموجودات على طريق التفصيل وامتياز بعضها عن بعض وهذه المرتبة تسمى بالوحدانية وبالحقيقة الانسانية فهذه ثلاث مراتب كلها قديمة والتقديم والتأخير عقلي لا زمني.

والمراتب الاربعة مرتبة عالم الارواح وهي عبارة عن الاشياء الكونية المجردة البسيطة التي تظهر على ذواتها وعلى امثالها. والمرتبة الخامسة مرتبة عالم المثال وهي عبارة عن الاشياء الكونية المركبة اللطيفة التي لاتقبل التجزى والتبعيض ولا الخرق والالتئام. والمرتبة السادسة مرتبة عالم الاجسام وهي عبارة عن الاشياء الكونية المركبة الكثيفة التي تقبل التجزى والتبعيض. والمرتبة السابعة المرتبة الجامعة لجميع المراتب المذكورة الجسمانية والنورانية والوحدة والواحدية والهي التجلي الاخر واللباس الاخر وهي الانسان.<sup>73</sup>

Al-Burhanfuri tampak berusaha menjembatani metafisika alam wujud ke arah ajaran wahdatul wujud yang lebih ortodoks. Tak ada kecenderungan panteisme heterodoks di sini. Ia berada pada jalur ortodoksi wahdatul wujud di tengah heterodoksi tafsir atas ajaran *wahdatul wujud* Ibn 'Arabi dan Al-Jili. Ia memberikan tafsir ortodoks atas gradasi wujud Ibn 'Arabi terutama dalam *Fuṣūṣ al-Ḥikam* dan *Futūḥāt al-Makkiyah* serta Al-Jili dalam *Al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifāt al-Awā'il wa al-*

<sup>71</sup> Aliefya M. Santric, "Martabat Alam Tujuh, Suatu Naskah Mistik Islam dari Desa Karang Pamijahan," dalam Ahmad Rifa'i Hasan, ed., *Warisan Intelektual Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), cet. ke-3, hlm. 114.

<sup>72</sup> A.H. Johns, *The Gift Adressed to the Spirit of the Prophet*, hlm. 7.

<sup>73</sup> A.H. Johns, *The Gift Adressed to the Spirit of the Prophet*, hlm. 130-131.

*Awākhir*.<sup>74</sup> Ibn ‘Arabi dikenal sebagai perintis ajaran *wahdatul wujud* yang menuangkan teori *tajalli*-nya ke dalam tiga martabat: *ahadiyat*, *wahidiyat* dan *tajalli syuhudi*. Sedang Al-Jili menuangkannya ke dalam lima martabat: *uluhiyah*, *ahadiyah*, *wahidiyah*, *rahmaniyah* dan *rububiyah*.<sup>75</sup> Ia menegaskan keesaan mutlak Tuhan yang tidak mengalami perubahan dan berbeda dengan makhluk. Makhluk diciptakan melalui *tajalli*-Nya dalam tujuh martabat wujud. Semuanya berkumpul dalam wujud alam insan kamil. Nabi Muhammad kiranya merupakan puncak dari personifikasi insan kamil.

Mustapa sebagai mistikus Sunda kemudian menggunakan ajaran ini sebagai pijakan dalam meningkatkan martabat rohani. Ia merinci apa yang dimaksudnya dengan martabat alam tujuh tersebut sebagai martabat rohani sufistik. Ia menjelaskan secara singkat apa saja yang dirasakan saat berada dalam situasi setiap martabat dengan menyebutnya sebagai *lautan* martabat:

*Lautan Ahadiyat mirasa katunggalan, di bukurna lautan Ajsam, mirasa jisim sahiji; Lautan Wahdat, mirasa pada mirasa, balukarna ngambang rasa, milang dua jadi hiji, jisim dua jadi hiji;*

*Lautan Wahidiyat, mirasa loba bilangan, kapisira jadi hiji, balukarna milang nyawa, loba-loba rasa hiji;*

*Lautan Arwah-na, jisim loba-loba rasa hiji, dibukuran ku jisimna, loba-loba rasa hiji;*

*Lautan Misal, loba jisim hiji rupa, asalna alam sahiji;*

<sup>74</sup> Lihat Ibn ‘Arabi, *Futūḥāt al-Makkiyyah*, Tahqiq Uthman Yahya, Kairo: Al-Hay’at al-Misriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 1972; ‘Abdul Karim Al-Jili, *Al-Insān al-Kāmil fī Ma’rifat al-Awā’il wa al-Awākhir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

<sup>75</sup> Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsep Sycikh Nuruddin Ar-Raniry*, Jakarta: Rajawali Press, 1983, hlm. 74-75; Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, hlm. 129.

*Lautan Ajsam, kapisira jadi hiji, perbawa ti Ahadiyat, lima laut dumukna di jisim hiji;*

*Lautan Kainsanan, taya luhur taya handap, asal sampurna walatra, béda soteh pangersa panarimana.*<sup>76</sup>

Mustapa memberikan tafsir martabat tujuh dari metafisika wujud ke arah martabat rohani. Alam Ahadiyat dipahaminya sebagai rasa ketunggalan (Tuhan dan makhluk) secara batin dalam wujud jasad individual. Alam Wahdat berada pada tahap saling merasa dan mengambang, masih berhitung adanya dua esensi yang menjadi satu. Alam Wahidiyat merasa banyak bilangan, terasa menjadi satu setelah menghitung arwah. Banyak ruh tetapi rasa satu. Alam Arwah berarti banyak jasad tetapi rasa satu, materialnya jasad yang banyak tetapi rasa satu. Alam Mitsal berarti banyak jasad tetapi serupa karena alamnya satu. Alam Ajsam berarti rasa satu bawaan dari Ahadiyat, lima lautan wujud sebelumnya tinggal di jasad satu. Semua berujung pada Alam Insan kamil yang berarti tiada atas, tiada bawah, sumber/asal semua jelas sempurna, perbedaan karena kehendak yang menerimanya.

Masih dalam karya prosanya, *Aji Wiwitan Martabat Tujuh*, Mustapa merinci apa yang dimaksud ketujuh martabat itu. Ia menarik ajaran tersebut dari metafisika ketuhanan yang *tanazzul* (menurun) dari Tuhan ke makhluk menjadi suatu kondisi ketika sufi mencari kesejatian diri secara *taraqqi* (naik). Ini bisa dibandingkan dengan *Gelaran Sasaka di Kaislaman* yang cenderung mengembangkan fase-fase rohani (*maqamat*) yang berasal dari al-Jili. Mustapa menyebut fase “Islam-iman-soleh-ihsan-sahadah-sidikiyah-

<sup>76</sup> Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, hlm. 308.

kurban.”<sup>77</sup> Ia sebenarnya merupakan lanjutan dari martabat tujuh. Bila martabat tujuh merupakan *tajalli* Tuhan secara *tanazzul* (turun) ke arah insan kamil sebagai citra Tuhan, maka *maqamat* dalam *Gelaran* merupakan perjalanan manusia secara *taraqqi* (naik) ke arah pembentukan insan kamil.<sup>78</sup> Mustapa tampak berusaha memainkan martabat tujuh secara turun-naik layaknya sebuah ‘siklus spiritual.’ Sebuah perjalanan dirinya sebagai makhluk yang berusaha kembali ke kesejatian asal diri dalam mewujudkan citra Tuhan di bumi.

*Ahadiat patunggalan, asal suwung bakal suwung, la ta'yun, taya bukur anu ti naktu gaib, ditapaan hayang tepi ka nyatana, pakeun ari kasengkek, nu baris nulungan ku élmu nur suhud, balukarna hayang murbawisesa, taya kascubeuhanana;*

*Wahdat patunggalan abdi lawan gusti, abdi-abdi nya manéhna kénéh, gusti-gusti nya ahadiyat, nu gaib rék dipuntangan, manéhna henteu bijil ti kaabdian saha anu kasukman purbaning gusti, karasa ku pitulungna;*

*Wahidiyat patunggalan ka ajsam batur abdi aing abdi, hakékat Muhammadiyah, saha anu katiban sukma, nya éta anu pangunggulna, anu matak manusa martabat tujuh Wahdatullah, Wahidiyat Muhammad, Wahdat piabdicun, ngaula ka wahdatul Allah;*

*Arwah patunggalan, dunya nyawa kaulaaneun ku jasad, unggal anu sampurna samahina ka nu di dunya, balukarna pupuja ka nu sampurna, ngabantu di kawahdiyatan, sугan nyukma sampurna ngawaris kajatnikaan;*

*Misal patunggalan nu unggul jadi gustina, unggal jisim anu badag nyembah kana misal, balukarna taya kascubeuhanana, pupurba asa ngawula ku pangrasa, ana piur jadi nafsu, teu ngukur tangtung sorangan;*

*Insan Kamil sampurna taya kakurang, lantaran ngala sorangan ku pitulung Ahadiyat, jatnika ku sangsarana.*<sup>79</sup>

Pengaruh Al-Burhanfuri dan ulama Nusantara seperti Al-Raniri, Abdurrauf Al-Jawi al-Sinkili dan Abdul Muhyi tampak jelas pada interpretasi Mustapa tersebut. Mustapa menegaskan apa yang dimaksud ketujuh martabat itu. Ia kembali menarik siklus ajaran tersebut dari metafisika ketuhanan yang *tanazzul* dari Tuhan ke makhluk menjadi suatu kondisi ketika sufi mencari kesejatian diri secara *taraqqi* dan mengalami ‘penyatuan’ batin dengan Tuhan.

Mustapa sebagaimana Al-Burhanfuri cenderung memahami metafisika wujud tersebut secara ortodoks yang ditarik ke arah pencarian diri. Baginya, martabat tujuh bermakna pencarian spiritualitas batin dalam bingkai bahasa metafor dan simbol. Tidak ada makna panteisme heterodoks sebagaimana disangkakan banyak orang terhadapnya. Sebuah ajaran tasawuf yang meyakini bahwa hanya ada satu wujud semata, yakni Wujud Allah, sedang selain-Nya hanyalah ilusi.<sup>80</sup> Mustapa tidak meyakini bahwa realitas ini tiada, tidak juga abadi dan berada pada Tuhan, tetapi menganggap bahwa ia tidak bisa dipisahkan dari Tuhan dan sangat bergantung pada-Nya. Karenanya, kita tidak sepenuhnya bisa mengatakan bahwa Mustapa meyakini ajaran *wahdat al-wujûd* secara ekstrem.

Ia bahkan berani membantah kesalahfahaman orang dalam karyanya *Injāz al-Wa'd fī Itfā' al-Ra'd* (Or. 7205) terkait ‘surat kaleng’ yang ditujukan kepada dirinya diduga dikirimkan oleh

<sup>77</sup> Haji Hasan Mustapa, *Aji Wiwitan Gelaran Sasaka di Kaislamman*, Kenging ngumpulkeun sarta ngatur Wangsaatmadja sareng para panitiana, n.p. n.d.; “Syair Mistis Bagawan Sirna Dirasa,” *Tempo*, 16 September 2012, hlm. 68.

<sup>78</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, hlm. 144-145.

<sup>79</sup> Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, hlm. 309.

<sup>80</sup> Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 200.

Sayyid Uthman sekitar 1902.<sup>81</sup> Ia dituduh menyimpang dari ajaran Islam karena cenderung mengabaikan syariat. Sebuah isu yang tidak tepat dilihat dari arus besar pemikiran mistiknya yang cenderung rekonsiliatif. Dalam *dangding Sinom Piwulang Si Runcangkundang*, Mustapa menceritakan pengalaman tersebut. Ia membantah tuduhan kafir dan zindik dengan menegaskan sikapnya sebagai orang yang *beuki ti barang eling* terhadap syariat (salat dan puasa):

*Bédja madjarkeun kaula  
geus leungit elmuning santri  
geus ngaruksakkeun agama  
djadi kahir djadi djindik  
djindikna djadi mungkir  
kana tutur lambah rasul  
kana salat puasa  
ana malik kula njeri  
kahuruan ngadjawab djeung handaruan*

Isu bahwa Aku  
sudah hilang ilmu santri  
sudah merusak agama  
jadi kafir jadi zindik  
zindiknya menjadi mungkir  
pada sabda dan amalan rasul  
pada salat puasa  
sebaliknya Aku merasa sakit hati  
bernafsu menjawab penuh semangat

*Handaruan djeung susumbar  
ach naha kitu teuing  
kitu kutan kitu kutan  
nu palid tinggaleun palid  
palidna nja pribadi  
geus ngalun ka alun-alun  
alunan nu sampurna  
malik ka bagdjaning diri  
aduh biang kasampurnaning sambéang*

Semangat disertai sesumbar  
mengapa kok begitu

<sup>81</sup> Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jcong Karya-karyana*, hlm. 434 dan 494.

ternyata begini begitu  
yang hanyut tinggal hanyut  
hanyutnya pribadi  
mengambang ke alun-alun  
ambangan yang sempurna  
kembali ke kebahagiaan diri  
aduh biung kesempurnaan sembahyang

*Sambéang mustika urang  
kabeuki ti barang éling  
baheula djadi kalangkang  
geusan mihajang miéling  
éling2 geus éling  
singhoréng tungguling tangtung  
tangtung geusan rumingkang  
djadi kabeuki aing  
aing sirna bagdja teu tjara saria.*<sup>82</sup>

Sembahyang perhiasan kita  
Hobi sejak mulai eling  
Dulu menjadi bayangan  
Agar berkeinginan, agar eling  
Eling-eling sudah eling  
Ternyata tunggulan eksistensi  
Eksistensi tempat hidup  
Menjadi kesukaanku  
Aku sirna bahagia tidak dengan cara  
yang sama

Sebagaimana sufi Sunni lainnya, tasawuf Mustapa kiranya menekankan pada tasawuf rekonsiliatif yang menekankan misteri ketersembunyian Tuhan yang hanya bisa diketahui melalui ciptaan-Nya. Ini misalnya terjadi juga pada tasawuf Hamzah Fansuri.<sup>83</sup> Karenanya dalam banyak *dangding*-nya Mustapa menggunakan ragam simbol

<sup>82</sup> Haji Hasan Mustapa, *Dangding Djilid Anu Kaopat*, stensilan kening ngusahakeun Ajip Rosidi, Tjihideung, Oktober 1960, hlm. 53.

<sup>83</sup> Syed Muhammad Naguib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970; Karel Steenbrink, "Qur'an Interpretations of Hamzah Fansuri (CA. 1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison," *Studia Islamika*, Vol. 2, No. 2, 1995, hlm. 84.

dan metafor yang tetap membedakan antara dirinya dengan Tuhan meski tidak terpisahkan. Ia membedakan antara aren dengan *caruluk*, *iwung* dan bambu, bambu-*haur*, bambu-*angklung*, *duwegan-kitri*, beras-padi, *sirung-benih*, *tongtolang* dengan *nangka*, *hayam* dan *endog* (ayam dan telur) dan yang lainnya.<sup>84</sup> Perbedaan khalik-makhluk menjadi ciri dari upaya tafsir ulama Nusantara atas ajaran *wahdat al-wujud*. Umumnya ulama sufi Nusantara cenderung mengajukan upaya rekonsiliasi tasawuf (neo-sufisme). Mustapa kiranya juga sangat dipengaruhi tema besar tasawuf abad ke-17 dan 18 ini.

Dalam salah satu puisinya yang paling populer, Mustapa memainkan siklus turun-naik dari gradasi wujud ke martabat rohani tersebut dengan menggunakan metafor *tangtung-aing*, *saha-aing*, *beja-yakin*, *kidul-kaler*, *kulon-wetan*, *maneh-aing*, atau *aya-cuweuh*. Ini misalnya tampak dalam puisi *Kinanti Puyuh Ngungkung dina Kurung*:

*Ngalantung néangan tangtung*  
*Aing deui aing deui*  
*Sapanjang néangan saha*  
*Aing deui aing deui*  
*Sapanjang néangan beja*  
*Yakin deui yakin deui*

Mencari-cari pijakan eksistensi  
hanya Aku kujumpa  
Sepanjang mencari siapa  
hanya Aku kujumpa  
Sepanjang mencari berita  
hanya yakin kujumpa

*Sapanjang néangan kidul*  
*kalér deui kalér deui*  
*sapanjang néangan wétan*  
*kulon deui kulon deui*  
*sapanjang néangan aya*  
*euweuh deui euweuh deui*<sup>85</sup>

Sepanjang mencari selatan  
hanya utara kujumpa  
sepanjang mencari timur  
hanya barat kujumpa  
sepanjang mencari ada  
hanya tiada kujumpa<sup>86</sup>

Mustapa kiranya membedakan diri dan Tuhan dalam konteks *wahdat al-wujûd*, yakni sebagai gambaran pertemuan aspek manusia (*nasût*) dan aspek ketuhanan (*lahût*) dalam dirinya. Jarak keduanya dianggap tak terbatas. *Suluk* merupakan sebuah perjalanan dari *nasût* ke *lahût*. Ia menggambarkan percariannya dari nasut ke lahut, dari eksistensi ke Aku, dari siapa ke Aku, dari selatan ke utara, dari timur ke barat, dan dari ada ke tiada. Proses kembali diri ke tempat beranjaknya semula. Ia merasakan sudah sampai pada tempat itu. Ia ibarat siklus, dari Ahadiyah ke insan kamil, dari insan kamil ke ahadiyah.

Dirinya (yang terselang) menjadi manusia disadari berasal dari Tuhan dan harus kembali ke Tuhan. Ia harus mengalami penyatuan eksistensi kembali (*wahdat al-wujûd*) sehingga mampu memancarkan mutiara eksistensi-Nya yang tersembunyi di dunia (*kanzan makhfiyyan*), menunjukkan kebesaran-Nya, dan mengemban sifat-sifat Ilahi. Kehendaknya harus menyatu dengan kehendak Tuhan. Inilah pencarian *lahût*

<sup>84</sup> Jajang A Rohmana, "Makhtutat *Kinanti* [Tutur teu Kacatur Batur]. Tasawwuf al-'Alam al-Sundawi 'ind al-Hajj Hasan Mustafa (1852-1930)," *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 2, 2013: 325-375.

<sup>85</sup> Haji Hasan Mustapa, *Gendingan Dangding*, hlm. 140; Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, hlm. 96-97.

<sup>86</sup> Terjemah bait terakhir dipinjam dari Teddy AN Muhtadin.

dalam *nasūt*. Layaknya logika paradoksal antara bentuk (*form*) dan isi (*essence*). Pada aspek ketuhanan terdapat aspek manusia, dan demikian pula sebaliknya.<sup>87</sup>

Baginya ketika ekstase terjadi tidak pernah sampai kehilangan aspek manusia atau pun kehilangan aspek ketuhanan. Tidak ada yang lenyap, masih manusia dan masih Tuhan. Penyatuan eksistensial inilah yang seringkali disalahpahami oleh para ulama *zahir* dengan menuding secara panteistik bahwa ia betul-betul melebur dan lenyap. Dalam dangding ini, ia menggambarkannya dengan perasaan hilangnya objek, yang ditemukan hanya aku sang ego (*ain*) yang sudah tiada lagi jarak, bukan lagi hamba (*‘abd*).

Karenanya kiranya tepat bila Johns mengatakan bahwa ortodoksi ajaran martabat tujuh terletak pada beberapa poin penting: 1) Tuhan merupakan sumber segala sesuatu; 2) Tiada apapun selain Tuhan yang bereksistensi dengan kehendaknya sendiri; 3) Setiap sesuatu yang berbeda satu sama lain (*mufaṣṣal*) adalah tidak sama dengan Tuhan, meskipun sebelum penciptaan semuanya adalah satu di dalam Diri-Nya. Penting dicatat di sini, bahwa melalui martabat tujuh tidak ada penyimpangan dalam doktrin *wahdatul wujud*. Ia menjadi elemen utama dalam pemikiran sufi dan menolak seluruh antinomian dan kecenderungan ekstremis.<sup>88</sup>

##### 5. *Nepi kana urut indit (Sampai ke tempat beranjak semula)*

Sebagaimana dijelaskan di atas, dalam karya prosanya *Aji Wiwitan Martabat Tujuh*, Mustapa

mengungkapkan kesadaran dirinya akan sumber metafisika ketuhanan (*wahdatul wujud/tawhid al-wujud*) yang menjadi titik pijak pencarian kesejatan diri. Mustapa sebagaimana Ibn ‘Arabi, Al-Jili, Al-Burhanfuri dan umumnya ulama Nusantara abad ke-17, cenderung menginterpretasikan ajaran martabat tujuh bukan semata-mata sebagai sintesis *tajalli* Ilahi, tetapi juga merupakan hasil upaya manusia dalam meningkatkan martabat rohani menuju hakikat spiritual alam sejati (*fanā fī al-ḥaqq*).<sup>89</sup> Mustapa menggambarkan pencarian itu dengan ungkapan dan metafor yang luar biasa kaya akan imajinasi alam dan budaya Sunda. Ia menggambarkan pencarian hakikat itu dari eksistensi ke Aku, dari selatan ke utara, dari timur ke barat, dari ada ke tiada. Ia juga membuat metafor pencarian itu dari ayam ke telur, dari bambu ke angklung, dari *caruluk* ke aren dan banyak lainnya.

Upaya pencarian tersebut menurut Al-Jili merupakan proses kembali ke hadirat Ilahi dengan menyusuri *tajalli-tajalli* hingga sampai pada Yang Mutlak.<sup>90</sup> Al-Kurani dalam *Ithāf al-Dhakī* mengutip Al-Qushairi, menjelaskannya sebagai penyingkapan dalam situasi ketika seorang hamba lenyap di hadapan Allah melalui *fanā’* dari dirinya sendiri, hilang perasaan dan gerakannya, akibat dominasi *al-Haq* Swt. atas dirinya dengan kehendak-Nya, dan ini adalah keadaan di mana penghujung hamba kembali ke permulaannya, sehingga dia berada dalam keadaan seperti sebelumnya.<sup>91</sup> Ia merasakan kembali eksistensi diri yang terus naik ke puncak awal kejadian

<sup>87</sup> Jajang Jahroni, “The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa (1852-1930),” hlm. 62-63.

<sup>88</sup> A.H. Johns, *The Gift Adressed to the Spirit of the Prophet*, hlm. 7.

<sup>89</sup> Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, (Indiana: World Wisdom, 2002), hlm. 21.

<sup>90</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, hlm. 143.

<sup>91</sup> Oman Fathurahman, *Ithaf Al-Dhaki*, hlm. 118-119.



sebagai tujuan akhir pencarian kesejatan (insan kamil).

Insan kamil merupakan tingkatan terakhir dari martabat tersebut. Ia mencerminkan rahasia terdalam Tuhan (*al-insān sirrī*).<sup>92</sup> Gradasi metafisika wujud mencerminkan cara Tuhan menunjukkan rahasia cinta-Nya dan eksistensi-Nya. Ia menjadi perwujudan harta karun tersembunyi Tuhan agar Ia dikenal dan diketahui (*kuntu kanzan makhfiyyan fakhalaqtu al-khalq fa'arrafūnī*). Tuhan yang tersembunyi dalam *gedong samar* dalam bahasa Mustapa, lalu mengenalkan diri-Nya melalui penciptaan makhluk melalui gradasi wujud martabat tujuh.<sup>93</sup>

Karenanya, manusia insan kamil bisa mencapai kesempurnaan ketika melalui pengetahuan atas dirinya bisa mencapai pengetahuan Ketuhanan dan memahami dari mana ia berasal dan hendak ke mana ia kembali (*man 'arafa nafsah faqad 'arafa rabbah*). Ia adalah mikrokosmos dan berisikan lima tingkatan di atasnya. Ia adalah titik kembali di mana pemikiran tentang Tuhan yang sudah melewati berbagai tingkatan ini menuju wujud material, kembali pada kemutlakan diri-Nya.<sup>94</sup>

Mustapa mengungkapkan proses kembali itu dalam sebuah *dangding* pendek berjudul *Kinanti Martabat Tujuh Hakekat Muhammadiyah* sebagai senandung tembang spiritual. Sebuah puisi yang mengekspresikan perasaan terdalam seputar pengalaman batin

sufistik dengan berpijak pada ajaran martabat tujuh.

1. *Asal gé balung sabalung,  
asal gé daging sadaging,  
asal sungsuam sungsuam,  
asal gé getih sagetih,  
kuma kasonoanana,  
ka nu hiji ti sasari.*

Asal juga setulang,  
asal juga sedaging,  
asal juga sesumsum,  
asal juga sedarah,  
tergantung kesukaannya,  
pada yang tunggal seperti biasa.

2. *Asal gé hayun sahayun,  
asal gé hurip sahurip,  
asal gé hayat sahayat,  
asal gé jati sajati,  
kuma kasonoanana,  
asal lautan sahiji.*<sup>95</sup>

Asal juga hayun (hidup) sehayun,  
asal juga hidup sehidup bahagia,  
asal juga hayat sehayat,  
asal juga jati sejati,  
tergantung kesukaannya,  
asal satu lautan.

Mustapa mencoba mengungkapkan perasaan dirinya yang kembali ke dalam sebuah situasi batin ketuhanan yang berpuncak pada asal kesejatiannya di alam batin ketuhanan. Mustapa menggunakan metafor tubuh (*balung, daging, sungsuam, getih*) untuk memulangkan kesadarannya. Ia menyadari bahwa dirinya semula berasal dari Yang Mutlak, setulang, sedaging, sesumsum, dan sedarah. Sebuah metafor kesatuan mutlak yang tiada terbagi. Ia

<sup>92</sup> Tentang *al-insān sirrī/Asmarandana Gilisir Jadi Kinanti*, lihat *dangding* Mustapa lainnya dengan judul *Al-Insānu Sirrī*, dimuat dalam Haji Hasan Mustapa, *Gendingan Dangding Sunda Birahi katut Wirahmana*, hlm. 90-100. Tema ini dibicarakan pula dalam *Kinanti T tutur teu Kacatur Batur*, MS. Or. 7875.

<sup>93</sup> Haji Hasan Mustapa, *Adji Wiwitan Martabat Tudjuh*, hlm. 2.

<sup>94</sup> A.H. Johns, *The Gift Adressed to the Spirit of the Prophet*, hlm. 7.

<sup>95</sup> Haji Hasan Mustapa, *Adji Wiwitan Martabat Tudjuh*, hlm. 66-67. Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, hlm. 307-308.

merasa lenyap (*fana*) dalam dominasi Tuhan. Ia menyebut keadaan ini dengan schidup (*hayun, hurip, hayat*) yang menegaskan keadaannya semula yang senafas dan sejiwa dengan Yang Mutlak. Ia menutupnya dengan metafor *asal lautan sahiji*. Sebuah ungkapan kesadaran tentang asal muasal diri yang bersumber dari Yang Tunggal.

Perasaan ‘kembali kepada asal kesejatian diri’ di alam ahadiyah tersebut kiranya menjadi kata kunci dari banyak *dangding* dan prosanya. Millie menyebutnya “arriving at the point of departing.”<sup>96</sup> Ia di banyak tempat dalam karyanya ia mengungkapkannya:

*Kalinglung lamun kalarung  
tinggaleun dituang bumi  
beuki anggang beuki beurang  
beuki leungit beuki leungit  
mun kurang amit mundurna  
nepi kana urut indit*<sup>97</sup>

Bingung bila tersesat  
Tertinggal dimakan tanah  
makin berjarak makin siang  
makin hilang makin hilang  
kalau kurang pamitannya  
sampai pada tempat kembali

*Ari ieu kiblat nu dibalikkeun supaya  
kanyahoan nu araranut ka Rasulullah,  
malik ati ka wiwitan jeung kasebut  
malik kana urut indit. Jadi basa: Ti dinya  
nya bijil ka dinya surupna.*<sup>98</sup>

<sup>96</sup> Julian Millie, “Arriving at the Point of Departing,” hlm. 110-111.

<sup>97</sup> Haji Hasan Mustapa, “Kinanti Kidung pucuk mega mendung” (Or. 7878) dalam Iskandarwassid, dkk. hlm. 387.

<sup>98</sup> Haji Hasan Mustapa, *Qur’anul Adhimi Adji Wiwitan Qur’an Sutji*, kening ngumpulkeun Wangsaatmadja, Bandung 7 Juli 1920, hlm. 9-10; Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, hlm. 398-399. Artinya: Adapun kiblat yang dirobah itu supaya diketahui siapa yang turut pada Rasulullah. Berbalik hati ke asalnya lagi dan dianggap berbalik ke tempat bekas

Bagi Mustapa, makna “nepi/balik kana urut indit” merupakan siklus puncak pencapaian kesadaran manusia akan hakikat kesejatian diri. Sebuah perasaan batin manusia insan kamil saat berada kembali ke alam ahadiyah. Bahkan ketika menafsir ayat tentang peralihan kiblat shalat (QS. Al-Baqarah [2]: 142-145), Mustapa menjelaskannya sebagai simbol kembalinya spiritualitas kenabian Muhammad menuju ke kesejatian diri. Secara historis, ayat tersebut diturunkan ketika Nabi berusia lebih dari empat puluh, sebuah usia yang mencerminkan kematangan spiritualitas. Sebuah cermin saat di mana seseorang menyadari tempat ia semula berasal.

Dalam naskah *Sinom Cat Mancat ka Bale Pulang* (Or. 7876), Mustapa lebih jauh menggambarkan keadaan setelah “*balik kana urut indit*” menuju fase kedelapan sesudah martabat tujuh. Ia menyebutnya *geus ripuh di alam tujuh, kadalapan ngalayang di pamulangan*.

3. *Pakandangan sasampalan  
munding mareuting di munding  
sirna pangawulan rasa  
rasaning pibadi aing  
aing kari nunggeling  
geus ripuh di alam tujuh  
kadalapan ayeuna  
indit mawa geusan balik  
kadalapan ngalayang di pamulangan*

Tempat kembali di padang rumput  
kerbau bermalam di kerbau  
sirna yang dilayani rasa (*fana*)  
perasaan aku pribadi  
aku tinggal menyendiri  
sudah lelah di alam (martabat) tujuh  
sekarang alam kedelapan

pemberangkatan awalnya. Jadi sesuai dengan peribahasa: *Ti dinya nya bijil, ka dinya surupna* (dari situ keluar, dari situ pula tenggelamnya).

pergi, membawa, menuju tempat kembali  
kedelapan melayang di tempat pulang

Di sini Mustapa merangkai puisinya dengan menggunakan metafor yang melambangkan kembalinya diri ke kesejatian setelah mengembara menjadi manusia melalui peribahasa *kebo mulih pakandangan*.<sup>99</sup> Kembalinya kesejatian ditandai dengan memotong kerbau atau sifat kemanusiaan agar tidak mengembara lagi. Karenanya setelah melewati alam tujuh yang teguh, lalu kedelapan tempat kembali. Martabat tujuh yang sudah dilalui manusia berujung pada siklus kembalinya manusia ke tempat semula. Sebagaimana kerbau, tempat kembalinya di padang rumput. Kerbau bermalam di kerbau. Alam lahir manusia kembali pada alam lahirnya. Rasa kesejatian manusia kembali pada Tuhan. Di sini, ia mengalami *sirna pangawulan rasa (fana')* dalam dirinya sendiri. Meleburnya Tuhan dengan rasa, rasa dengan objeknya (Tuhan). Tinggallah diri Tuhan menyendiri. Mustapa merasa sudah lelah melewati gradasi alam tujuh (ahadiyat, wahdat, wahidiyat, alam arwah, alam misal, alam ajsam, insan kamil). Kini ia sedang berada di alam kedelapan. Pergi menuju tempat pulang. Di alam kedelapan, ia merasa melayang di alam pemulangan, alam tempat kembali.

## 6. Metafor Martabat Tujuh

Tidak hanya metafor tubuh (*balung, daging, sungsuam, getih*) atau ungkapan Sunda: “cat mancat ka bale pulang, munding mulih pakandangan,”

Mustapa menggunakan banyak metafor lain untuk menggambarkan perjalanan pulang ke alam kesejatian tempat ia berasal. Metafor yang digunakan umumnya terkait dengan alam Sunda, tempat Mustapa tinggal dan mengarang tembang. Ia misalnya menggunakan metafor makanan ‘*rujak lada sambarana*’ (rujak pedas bumbunya) ‘*malingping tujuh lamping*’ (menyusuri tujuh bukit), *mandi di tujuh leuwi, janabat tujuh wahangan* (mandi di tujuh kali, mandi junub di tujuh sungai), dan banyak lainnya.

Dalam *Kinanti Nu Pengkuh di Alam Tuhu* (Cod. Or. 7873), Mustapa menyatakan bahwa ketujuh martabat alam spiritual tersebut tidaklah terpisah satu sama lain. Ia meminjam metafor makanan orang Sunda, *rujak*. Ia menggunakannya sebagai gambaran proses mencampur dan meracik ketujuh martabat tersebut dalam dirinya. Ia menggambarkan bagaimana menikmati martabat alam tujuh ibarat menikmati rujak. Ia terdiri dari berbagai campuran buah-buahan dengan tingkat kepedasan tertentu. Enaknya dinikmati saat tengah hari sesudah makan siang. Ibarat martabat alam tujuh yang dinikmati oleh mereka yang sudah cukup berbudi. Kenikmatan ini dirasakan hingga menjelang sore, menjelang ujung usia berakhir.

*Tepi ka martabat tujuh  
Diracik dirucak-racik  
Rujak lada sambarana  
Dahareun geus sisip budi  
Gahar di tengah poena  
Walagri tepi ka burit.*<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Kebo mulih pakandangan (kerbau kembali ke kandang), maksudnya diri kembali ke asal. Bandingkan dengan *mulih ka jati, mulang ka asal*, lihat Ajip Rosidi, *Babasan & Paribasa, Kabecungharan Basa Sunda* (Bandung: Kiblat, 2005), hlm. 118.

<sup>100</sup> Haji Hasan Mustapa, *Kinanti Nu Pengkuh di Alam Tuhu* (S. 96 Or. 7873 N.5), bertitimpangsa 10 Agustus 1901, 28 halaman. Ditranskripsi oleh Wiraatmaja dalam *Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda* Jilid III. Ditranskripsi ulang dalam Iskandarwassid, dkk., *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa*, hlm. 38.

Sampai ke martabat tujuh  
 Diracik dengan teliti  
 Rujak pedas bumbunya  
 Makanan sesudah habis budi  
 Segar di tengah hari  
 Sehat sampai sore hari

Dalam *Kinanti Kacatur Martabat Tujuh* yang dimuat dalam karya prosanya, *Aji Wiwitan Martabat Tujuh*, Mustapa juga menggambarkan bagaimana tujuh martabat alam itu dihimpun dan diracik. Semuanya bercampur dalam diri manusia (*insan kami*), karena satu sama lain saling berhubungan. Tak hilang satupun, tiada kurang kurang tiada lebih. Tergantung *salik* (pengamal suluk) apakah ia bisa meraciknya untuk mencapai martabat manusia sejati (*insan kami*).

1. *Kacatur martabat tujuh,  
 tujuhna dipiriwinci,  
 teu karasa ngarujakna,  
 marukan di hiji-hiji,  
 hiji misah ti kadua,  
 unggal hiji taya bukti.*

Diceritakan martabat tujuh,  
 tujuhnya dirinci,  
 tak terasa mencampurnya,  
 dikira dipisah satu-satu,  
 satu terpisah dari kedua,  
 tiap satu tiada bukti.

2. *Puguh katujuhna bukur,  
 bukur hiji kuma hiji,  
 dirujak jadi manusa,  
 sahiji asaling jati,  
 jati di rasa pangrasa,  
 mukti teu kurang teu leuwih.*

Ternyata ketujuhnya mewujudkan,  
 wujud satu tergantung yang satunya,  
 dicampur jadi manusia (insan),  
 satu asalnya kesejatian,

sejati di rasa,  
 cukup tak kurang tak lebih.

3. *Leuwih matak langguk tangtung,  
 kurang matak kurunyinyi,  
 rasa nyiar pamuntangan,  
 tandaning henteu walagri,  
 tacan sirna lalugina,  
 sulit ati taya budi.<sup>101</sup>*

Lebih akibatnya kelebihan,  
 kurang akibatnya kerempeng,  
 rasa mencari tempat bergantung,  
 tandanya tiada sempurna,  
 belum hilang rasa tenang,  
 sulit hati tiada budi.

Hal yang tak jauh berbeda digambarkannya dalam *Kinanti Jung Indit Deui ti Bandung*. Ia menggambarkan bagaimana meracik martabat tujuh merupakan upaya seorang manusia yang mau berusaha payah sebelum mengalami penyatuan eksistensi. Dalam *Kinanti Ngelmu Suluk Isuk-isuk*, Mustapa menggambarkan bahwa upaya yang susah payah dalam mengikuti martabat tujuh ini dialaminya meski sampai harus melewati rasa pusing seperti berputar-putar. Ia mengalaminya sambil menembangkan lagu *Kinanti* mengarungi ketenangan hati.

314/415

*Hiji di martabat tujuh  
 diracik jelema hiji  
 jelema nu sahayuna  
 daék indit daék cicing  
 daék susah daék betah*

<sup>101</sup> Haji Hasan Mustapa, *Adji Wiwitan Martabat Tudjuh*, hlm. 66-67. Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, hlm. 307-308.

*saméméh kalandi hiji.*<sup>102</sup>

Satu di martabat tujuh  
dicampur manusia satu  
manusia yang semaunya  
mau pergi mau diam  
mau susah mau betah  
sebelum disebut satu

*Nalutur martabat tujuh*

*jumpalik tilu jumpalik*  
*geus lanjung lalaganjungan*  
*bari nembangkeun kinanti*  
*tembang rasa papaésan*  
*rujuk mutmainnah ati*<sup>103</sup>

Ikuti martabat tujuh  
berguling tiga putaran  
sudah pusing berputar-putar  
sambil menembang kinanti  
tembang rasa menghibur

<sup>102</sup> Haji Hasan Mustapa, *Kinanti Jung Indit Deui ti Bandung* (S. 100 Or. 7877 N.4), bertitimangsa 17 Juni 1901, 29 halaman. Ditranskripsi oleh Wiraatmadja dalam *Aji Wiwitan Gendingan Danging Sunda* Jilid III. Ditranskripsi ulang dalam Iskandarwassid, dkk., *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa*, hlm. 151 dan 168.

<sup>103</sup> Haji Hasan Mustapa, *Ngelmu Suluk Isuk-isuk* (S. 101 Or. 7878 N.2), bertitimangsa 21 Mei 1901, 43 halaman. Ditranskripsi oleh Wiraatmadja dalam *Aji Wiwitan Gendingan Danging Sunda* Jilid III. Ditranskripsi ulang dalam Iskandarwassid, dkk., *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa*, hlm. 410.

rujuk ketenangan hati

Metafor pencarian kesejatan melalui martabat tujuh lainnya adalah menggunakan sungai dan bukit (gunung). Mustapa menyebut *pamulangan sawalungan, malingping tujuh lamping*. Sebuah gambaran perjuangan tak kenal lelah dalam menempuh spiritualitas, pulang menuju sumber keberangkatan semula. Mustapa mengungkapkan hal ini dalam naskah *Sinom Cat Mancat ka Bale Pulang* (Or. 7876):

4. *Pamulangan sawalungan*  
*geus malingping tujuh lamping*  
*kadalapan rorok lemah*  
*lemah putih urut indit*  
*kari mandita mukti*  
*lembur di galudra ngupuk*  
*panguprukan sorangan*  
*pangatik basa keur leutik*  
*suka betah wedalan ti Pajajaran*<sup>104</sup>

Tempat pulang sehilir sungai tujuh sisi bukit telah disusuri kedelapan mengurus tanah tanah putih jejak bepergian tinggal *mandita* senang berbahagia kampung di *galudra ngupuk*<sup>105</sup> tempat banyak belajar sendiri tempat mendidik ketika kecil senang betah lahir di Pajajaran

Mustapa menyebutkan bahwa tempat pemulangan ke kesejatan itu bak sehilir sungai. Gambaran kesejatan yang

<sup>104</sup> Haji Hasan Mustapa, *Sinom Cat Mancat ka Bale Pulang* (S. 99 Or. 7876 N.7), bertitimangsa 7 Februari 1901, 38 halaman. Ditranskripsi oleh Wiraatmadja dalam *Aji Wiwitan Gendingan Danging Sunda* Jilid IV.

<sup>105</sup> *Galudra ngupuk*: sebutan untuk tempat yang makmur, di lingkung gunung dan tiada kekurangan air.

mengalir ke satu tujuan. Setelah menyusuri tujuh bukit alam martabat tujuh. Kini di alam kedelapan, Mustapa bergumul dengan tanah putih jejak semula di mana ia berasal. Gambaran alam pemulangan ke alam kesejatan (tanah putih) sebagaimana jejak dahulu ketika ia pertama diciptakan. Menyusuri lamping bukit menggambarkan upaya yang tidak mudah dalam menempuh martabat rohani alam martabat tujuh. Di tempat lainnya ia menyebut dengan “mipir bukit palasari, tanjakan maraga cinta” ketika menafsirkan kata ‘*aqabah* (tanjakan) dalam QS. Al-Balad [90]: 10-20.<sup>106</sup> Upaya yang susah itu digambarkannya juga dengan upaya keras kecebong (*buruy*) sebelum berubah menjadi katak.<sup>107</sup>

Kini di alam martabat kedelapan, ia hidup *mandita*, layaknya pandita yang senang dan bahagia dengan memperkaya ruhani dan menghindari godaan duniawi. Mustapa menggambarkannya layaknya hidup di *galudra ngupuk*, sebuah daerah yang makmur dengan tanah dan air yang subur. Di sini tempat belajar dan dididik sejak kecil. Ia merasa senang dan betah. Sebuah daerah tempat dirinya terlahir. *Galudra ngupuk* itu tiada lain adalah alam Pajajaran. Alam Sunda tempat ia berasal dan menempuh kehidupan.

Dalam bait lainnya di naskah yang sama, Mustapa menggunakan metafor mandi di sungai untuk menggambarkan perjalanan pendakian di alam martabat tujuh tersebut:

11. /7v/ *Sorangan nu kabonganan*  
*geus mandi di tujuh leuwi*  
*janabat tujuh wahangan*

<sup>106</sup> Haji Hasan Mustapa, *Adji Wiwitan Petikan Ajat Kur'an Sutji*, hlm. 34; Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, hlm. 422. Artinya: Menepi bukit palasari, jalan mendaki daerah mar(a)gacinta.

<sup>107</sup> Jajang A Rohmana, “Sundanese Sufi Literature,” hlm. 317.

*suci nyucikeun Gusti*  
*ngaberesihan diri*  
*geus teguh beunang wawasuh*  
*moyan di kadalapan*  
*bari ngahariring gending*  
*aduh biyang sirna bagja kamayangan*

Dirinya sendiri yang kena akibatnya sudah mandi di tujuh kali junub di tujuh sungai suci mensucikan Gusti membersihkan diri sudah teguh hasil bersih-bersih berjemur di alam kedelapan sambil bersenandung tembang *aduh biyung* hilang (*fanā*), teramat bahagia

Mustapa menyatakan bahwa dirinya merasa sudah mandi di tujuh kali, sudah junub di tujuh sungai. Gambaran perjalanan manusia yang sudah membersihkan dirinya di alam martabat tujuh secara sempurna. Ia suci dan mensucikan alam kegustiannya dan membersihkan dirinya hingga mencapai puncak alam insan kamil. Lalu setelah betul-betul bersih, ia berjemur (*moyan*) di bawah sorot cahaya alam kedelapan (alam *mandita/jatnika*), sambil bersenandung puisi tembang, “*aduh biyung*, hilang alam manusia (*fanā*) betapa bahagianya,” demikian ujarnya. Mustapa kiranya menambah satu alam setelah melampaui martabat tujuh, yakni alam kedelapan, alam *mandita* dalam suasana *fana*’ penuh kebahagiaan.

## Penutup

Uraian di atas menunjukkan kreatifitas tasawuf lokal Sunda tentang martabat tujuh dalam *dangding* Mustapa. Sebuah tafsir kreatif atas ajaran dalam *Tuhfah* yang dijejakkan dalam alam budaya Sunda. Kiranya ini menguatkan asumsi kuatnya pengaruh karya Al-Burhanfuri tersebut dalam

jaringan tradisi intelektual Islam Nusantara. Ia menyebar seiring dengan proses Islamisasi Nusantara yang banyak dipengaruhi ajaran sufistik. Mustapa berada dalam arus besar tradisi tasawuf Nusantara tersebut dengan tanpa meninggalkan latar budaya Sundanya. Ajaran martabat tujuh diserap dan diartikulasikan ke dalam karya sastra Sunda *dangding* dengan ungkapan dan metafor alam Sunda yang sangat kaya. Ia berhasil melakukan indigenisasi ajaran Islam ke dalam khasanah budaya Sunda dengan menggunakan *dangding* sebagai wadahnya. Sebuah bukti kuat kreatifitas tasawuf lokal di Nusantara.

## Bibliografi

### 1. Manuskrip

- Mustapa, Haji Hasan. *Kinanti Nu Pengkuh di Alam Tuhu*, Cod. Or. 7873. 10 Agustus 1901. UB Leiden University.
- \_\_\_\_\_. *Kinanti Tujur Teu Kacatur Batur*, Cod. Or. 7875. 16 Agustus 1901. UB Leiden University.
- \_\_\_\_\_. *Sinom Cat Mancat ka Bale Pulang*, Cod. Or. 7876. 7 Februari 1901. UB Leiden University.
- \_\_\_\_\_. *Kinanti Kidung pucuk mega mendung*, Cod. Or. 7878. UB Leiden University.
- \_\_\_\_\_. *Kinanti Ngelmu Suluk Isuk-isuk*, Cod. Or. 7878. 21 Mei 1901. UB Leiden University.
- \_\_\_\_\_. *Arabic Letters from Bandung (Correspondence with Snouck Hurgronje)*, 1911-1923, Cod. Or. 8952, 21 September 1907, UB Leiden University.

### 2. Buku dan Artikel

- ‘Abd Al-Jabbar, ‘Umar. *Siyar wa Tarajim Ba’dh ‘Ulama’ina fi Al-Qarn al-Rabi’ ‘Asyr li al-Hijrah* (Jeddah: Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’udiyah, 1403 H/1982 M), cet. ke-3.
- Abdurrahman, Agus. “Martabat Tujuh Haji Hasan Mustapa,” *Skripsi*, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2000.
- Ali, Mufti. “A Study of Hasan Mustafa’s Fatwa: It is Incumbent upon the Indonesian Muslims to be Loyal to the Dutch East Indies Government,” *Journal of the Pakistan Historical Society*, April 2004, Vol. 52 Issue 2.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi oleh al-Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulamā’ in the seventeenth and eighteenth centuries*, Honolulu: ASAA-Allen & Unwin and University of Hawai’i Press, 2004.
- Bradley, Francis R. “Sheikh Da’ud al-Fatani’s Munyat al-Musalli and The Place of Prayer in 19th-Century Patani communities,” *Indonesia and the Malay World*, DOI:10.1080/13639811.2013.798072.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia, Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*, Bandung: Mizan, 1992.
- Burhanudin, Jajat. *Islamic Knowledge, Authority and Political Power:*

- The 'Ulama in Colonial Indonesia*, Leiden University, 2007.
- Al-Bustomi, Ahmad Gibson. *Filsafat Manusia Sunda: Kumpulan Esai HHM, Teosofi dan Filsafat*, Bandung: Skylart Publisher, 2012.
- Christomy, Tommy. "Shattariyah Tradition in West Java: the Case of Pamijahan," *Studia Islamika*, Vol. 8, No. 2, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Signs of the Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java*. Canberra: ANU E Press, 2008.
- Danasasmita, Ma'mur. *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama* (Bandung: STSI Press, 2001).
- Daudy, Ahmad. *Allah dan Manusia dalam Pandangan Nuruddin Al-Raniry*, Jakarta: CV. Rajawali Press, 1983.
- Drewes, G. "Javanese Poems dealing with or attributed to the Saint of Bonan, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 124 (1968), No: 2, Leiden.
- Ekadjati, Edi S. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad-The Toyota Foundation, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Empat Sastrawan Sunda Lama*, Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Fathurahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media, EFEO, PPIM, KITLV, 2008.
- \_\_\_\_\_. "Ithaf al-Dhaki by Ibrahim Al-Kurani: A Commentary of Wahdat al-Wujud for Jawi Audience," *Archipel* 81, Paris, 2011.
- \_\_\_\_\_. "Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa," *Analisis*, Vol. XI, No. 2, Desember 2011.
- \_\_\_\_\_. *Ithaf Al-Dhaki, Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*, Bandung: Mizan, 2012.
- Hermansoemantri, Emuch. *Sajarah Sukapura, Sebuah Telaah Filologis*, Disertasi Universitas Indonesia Jakarta, 1979.
- Hurgronje, C. Snouck. *The Achehnese*, 2 Volumes, Leiden: Brill, 1906.
- \_\_\_\_\_. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, trans. J.H. Monahan with an introduction by Jan Just Witkam. Leiden: Brill, 2007.
- Hurgronje, C. Snouck. *The Achehnese*, 2 Volumes, Leiden: Brill, 1906.
- Ibn 'Arabi, *Futuh al-Makkiyyah*, Tahqiq Uthman Yahya, Kairo: Al-Hay'at al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1972.
- Iskandar, Mohammad. *Para Pengemban Amanah, Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001).
- Iskandarwassid et.al., *Naskah Karya Haji Hasan Mustapa*, Bandung: Proyek Sundanologi, 1987.
- Jahroni, Jajang. "The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa (1852-1930)," *Thesis*, Leiden University, 1999.
- Al-Jili, 'Abdul Karim. *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awa'il wa al-Awakhir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Johns. A.H. *The Gift Adressed to the Spirit of the Prophet*, Canberra: Center of Oriental Studies A.N.U, 1965.
- \_\_\_\_\_. "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions," *Indonesia*, 19, 1975.



- \_\_\_\_\_. "Reflections on the Mysticism of Shams al-Din al-Samatra'i (1550?-1630), dalam Jan van der Putten and Mary Kilcline Cody ed., *Lost Times and Untold Tales from the Malay World*, Singapore: NUS Press, 2009.
- Kaptein, Nico. "Sayyid Uthman On the Legal Validity of Documentary Evidence," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 153 (1997), no: 1, Leiden.
- Kartini, Tini, et.al., *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud Jakarta, 1985.
- Kraus, Werner. "The Shattariya Sufi Brotherhood in Aceh," dalam Arndt Graf et.al, *Aceh History, Politics and Culture*, Singapore: Iseas, 2010.
- Laffan, Michael Francis. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma below the Winds* (London-New York: Routledge Curzon, 2003).
- \_\_\_\_\_. "New Turn to Mecca: Snapshots of Arabic Printing and Sufi Networks in Late 19th Century Java," *Revue des mondes musulmans et de la Mediterranee*, 124 (2), 2008.
- \_\_\_\_\_. *The Makings of Indonesian Islam, Orientalism and the Narration of a Sufi Past*, Princeton: Princeton University Press, 2011.
- Lubis, Nina H. *Kehidupan Menak Priangan 1800-1942* (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998).
- Mas'ud, Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Millie, Julian. "Arriving at the Point of Departing, Recent Additions to the Hasan Mustapa Legacy," *BKI* 170 (2014).
- Moriyama, Mikihiro. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*, trans. Suryadi (Jakarta: KPG, 2005).
- Mustapa, Haji Hasan. *Adji Wiwitan Martabat Tudjuh*, Kencing ngumpulkeun sarta ngatur Wangsaatmadja sareng para panitiana, n.p. n.d.
- \_\_\_\_\_. *Aji Wiwitan Gelaran Sasaka di Kaislaman*, Kencing ngumpulkeun sarta ngatur Wangsaatmadja sareng para panitiana, n.p. n.d.
- \_\_\_\_\_. *Bab Adat<sup>2</sup> Oerang Priangan Djeung Oerang Soenda Lian ti Eta*, Ditjatakna di kantor tjitak Kangdjeng Goepernemen di nagara Batawi, 1913.
- \_\_\_\_\_. *Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji*, kencing ngumpulkeun Wangsaatmadja, Bandung 7 Juli 1920.
- \_\_\_\_\_. *Dangding Djilid Anu Kaopat*, stensilan kencing ngusahakeun Ajip Rosidi, Tjihideung, Oktober 1960.
- \_\_\_\_\_. *Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahmana Djilid A* (Bandung: Jajasan Kudjang, 1976).
- \_\_\_\_\_. *Balé Bandung*. Bandung: Rahmat Cijulang, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Seri Guguritan Haji Hasan Mustapa* (Asmarandana Nu Kami, Kinanti Kulu-kulu, Sinom Wawarian, Dangdanggula Sirna Rasa, Sinom Barangtaning Rasa) (Bandung: Kiblat, 2009).
- Muthalib, Abdul. "The Mystical Thought of Muhammad Nafis Al-Banjari: An Indonesian Sufi

- of the Eighteenth Century,” Thesis, McGill University Montreal Canada, 1995.
- Mu’jizah, *Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda serta Simbol*, Jakarta: Penerbit Djambatan dan Yayasan Naskah Nusantara, 2005.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam*, (Indiana: World Wisdom, 2002).
- Quzwain, Muhammad Chatib. *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad Al-Falimbani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Ricklefs, M. C. *Mengislamkan Jawa*, terj. FX. Dono Sunardi dan Satrio Wahono, Jakarta: Serambi, 2013.
- Rohmana, Jajang A. ‘Sundanese Sufi Literature and Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa’s Dangding.’ *Journal Al-Jamiah*, Vol. 50, No. 2.
- \_\_\_\_\_. “Makhtutat *Kinanti [Tutur teu Kacatur Batur]*: Tasawwuf al-‘Alam al-Sundawi ‘ind al-Hajj Hasan Mustafa (1852-1930),” *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 2, 2013.
- Ronkel, PH. S. Van. “Aanteekeningen over Islam en Folklore in West-en Midden Java, Uit Het Reisjournaal van Dr. C. Snouck Hurgronje,” *BKI* 101 (1942).
- Rosidi, Ajip. *Ngalanglang Kasusastran Sunda*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, Bandung: Pustaka, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Hurip Waras, Dua Panineungan*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2001, cet. ke-2.
- \_\_\_\_\_. ed. *Ensiklopedi Sunda, Alam, Budaya, dan Manusia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003).
- \_\_\_\_\_. *Babasan & Paribasa, Kabeungharan Basa Sunda* (Bandung: Kiblat, 2005).
- \_\_\_\_\_. *Mencari Sosok Manusia Sunda* (Bandung: Pustaka Jaya, 2010).
- Ruhaliyah, “Analisis Struktur dan Nilai Budaya Naskah Sunda,” *Jurnal Sonagar*, Vol. 2, 2004.
- Rusyana, Yus. dan Ami Raksanegara. *Puisi Guguritan Sunda*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1980
- Santrie, Aliefya M. “Martabat Alam Tujuh, Suatu Naskah Mistik Islam dari Desa Karang Pamijahan,” dalam Ahmad Rifa’i Hasan, ed., *Warisan Intelektual Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), cet. ke-3.
- Setiawan, Hawe. “Dangding Mistis Haji Hasan Mustapa,” Makalah Seri Kuliah Umum Islam dan Mistisime Nusantara di Teater Salihara, 4 Agustus 2012.
- Shah, Idries. *The Sufis* (London: The Octagon Press, 1977).
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI-Press, 1988.
- \_\_\_\_\_. “Aspek Mistik Islam Kejawaen dalam ‘Wirid Hidayat Jati,’ dalam Ahmad Rifa’i Hasan, ed., *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah atas Karya-Karya Klasik*, Bandung: Mizan, 1992.
- Soebardi, S. “Santri-Religious Elements as Reflected in the Book of Centini,” *Bijdragen tot de Taal-*

- Land-en Volkenkunde 127 (1971), No: 3, Leiden.
- \_\_\_\_\_. *The Book of Cebolek*. Leiden: KITLV-The Hague-Martinus Nijhoof, 1975.
- Wendy Solomon, "Text and Personality: Ajip Rosidi in Search of Haji Hasan Mustapa," *Indonesia Circle*. School of Oriental & African Studies. Newsletter, 14:41, 1986.
- Steenbrink, Karel. "Qur'an Interpretations of Hamzah Fansuri (CA. 1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison," *Studia Islamika*, Vol. 2, No. 2, 1995.
- Suryalaga, H.R. Hidayat. *Filsafat Sunda, Sekilas Interpretasi Folklor Sunda*, Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 2010.
- Suryaningsih, Iin. "Al-Ḥaḳīqah al-Muwāfaqah li al-Sharī'ah: al-Taṣāluḥ bayn al-Taṣawwuf wa al-Sharī'ah bi Nusantara fī al-Qarn al-Sādīs 'Ashr al-Mīlādī," *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 1, 2013.
- Al-Taftazani, Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1987).
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*, Oxford: Clarendon Press, 1977.
- Yunus, Abdul Rahim. "Nazariyat Martabat Tujuh fi Nizam al-Mamlakah al-Butaniyyah," *Studia Islamika*, Vol. 2, No. 1, 1995.
- Zoetmulder, P.J. *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

### 3. Majalah

- "Syair Mistis Bagawan Sirna Dirasa," *Tempo*, 16 September 2012.